

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DAN KEAGAMAAN MELALUI PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU**

KABUPATEN MALANG

SKRIPSI



OLEH

AYU UTAMI SAFITRI

NIM. 19130096

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

HALAMAN SAMPUL

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DAN KEAGAMAAN MELALUI
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH
TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU**

KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Strata Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



OLEH

AYU UTAMI SAFITRI

NIM. 19130096

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DAN KEAGAMAAN MELALUI
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI
MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU**

KABUPATEN MALANG

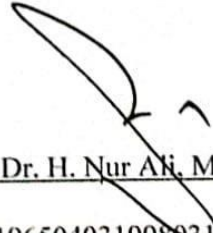
Oleh

Ayu Utami Safitri

NIM. 19130096

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Mengetahui

Ketua jurusan Pendidikan IPS



Dr. Alfiana Yuliefiyanti, MA

NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DAN KEAGAMAAN MELALUI
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH TSANAWIYAH
WAHID HASYIM 01 DAU KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ayu Utami Safitri (19130096)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Juli 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata satu atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitian Ujian

Ketua Sidang

Kusumadyah Dewi, M.AB
NIP. 197201022014112005

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

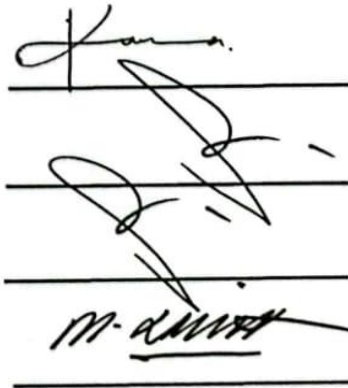
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Penguji Utama

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
196205071995031001

Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyahh Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ayu Utami Safitri

Lamp : Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ayu Utami Safitri

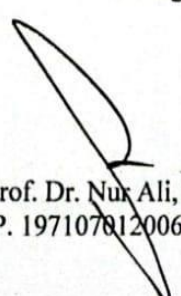
NIM : 19130096

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 197107812006042001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Utami Safitri

NIM : 19130096

Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Tasanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 Juni 2023



METERAI
TEMPEL
FANF31JX319590096

Ayu Utami Safitri

NIM. 19130096

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, segala puji kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat, taufiq serta hidayahnya, mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan, meberi petunjuk, memberi kekuatan dan belas kasihan yang sangat lapang tidak terukur sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

Kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang tersayang:

Kepada orangtua yang paling aku cintai dan sayangi Ibu Umi Arofah dan Bapak Muttaqin yang telah memberikan dukungan penuh kepada putrinya ini, baik berupa doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan, semangat, motivasi serta masukan-masukan, pemikiran dan tak lupa dukungan finansial. Terimakasih untuk kasih sayang yang paling ikhlas dan selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada putrimu ini.

Kepada Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd selaku pembimbing serta bapak asrama di Roudlotul Ulum yang dengan sangat Ikhlas, sabar, perhatian dalam membimbing, memotivasi serta memebri arahan saya, sehingga skripsi ini berhasil selesai.

Kedua kakak saya yaitu Lilis Malihatul Badriyah dan Rohman Arif yang telah mendoakan, mengarahkan, membantu, memberi motivasi kepada saya, dan seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Kepada teman-teman saya yang mendukung saya, menemani dikala budrek dalam pengerjaan skripsi, tempat pelarian saya, tempat curhat saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu, dari mulai teman PKL, teman KKM, teman angkatan, teman sekolah, teman di DEMA, teman budaya dan temaan-teman lainnya, semoga Allah selalu memperlancar urusan kita dan mengabulkan hajat-hajat kita.

MOTTO

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenanmu bagimu.”

(QS. Al-Mukmin:60)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang” yang merupakan tugas akhir dari Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan hingga terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas oleh bantuan dari berbagai pihak yang dengan sukarela memberikan inspirasi, informasi dan semangat bimbingan bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainudin, M.A, selaku Rektor serta dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama belajar di UIN Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan dosen pembimbing yang telah sabar, Ikhlas, dan memberikan perhatian sepenuhnya, membantu, memotivasi, mengarahkan penulis dalam melakukan menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Segenap keluarga MTs Wahid Hasyim 01 Dau, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis, memberikan informasi yang sangat penting sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dari Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikaan ilmunya dan membimbing penulis

selama kuliah berlangsung.

Akhir kata dengan seluruh kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Karenanya demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bisa memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkan. *Aamiin ya robbal alamin.*

Malang, 05 Juni 2023

Ayu Utami Safitri
NIM. 19130096

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

ؤ	= aw
أَي	= ay
ؤ	= u

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
LEMBAR MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Teori	15
1. Pengertian Internalisasi Nilai.....	15
2. Pengertian Nilai Sosial dan Keagamaan	17
3. Macam-Macam Nilai Sosial dan Keagamaan.....	20
4. Fungsi Nilai Sosial dan Keagamaan	28
5. Unsur Internalisasi Nilai	31
6. Indikator Nilai Sosial dan Keagamaan	33
7. Proses Internalisasi Nilai.....	34

8. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	39
9. Dampak Internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial.....	43
B. Perspektif Teori Islam.....	44
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Kehadiran Peneliti.....	52
D. Subjek penelitian.....	53
E. Data dan Sumber Data	53
F. Instrument Penelitian	55
G. Teknik Pengumpulan Data.....	61
H. Pengecekan Keabsahan Data	64
I. Analisis Data.....	65
J. Prosedur Penelitian	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	69
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	69
1. Identitas Sekolah.....	69
2. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	69
3. Visi dan Misi Sekolah.....	70
4. Tujuan Sekolah	71
B. Hasil Penelitian	73
1. Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Yang Diinternalisasikan Melalui Pembelajaran IPS	73
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Melalui Pembelajaran IPS.....	82
3. Dampak Internalisasi Sosial Dan Keagamaan Melalui Mata Pelajaran IPS.....	87

BAB V PEMBAHASAN	93
A. Nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS	93
B. Proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS ...	98
C. Dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS	102
BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	9
Tabel 3.1 Narasumber Wawancara Kepala Sekolah.....	57
Tabel 3.2 Narasumber Wawancara Guru.....	58
Tabel 3.3 Narasumber Wawancara Siswa.....	59
Tabel 3.4 Narasumber Wawancara.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	47
Gambar 4.1 Raport Siswa	74
Gambar 4.2 Nilai Sosial Keagamaan	78
Gambar 4.3 Nilai Sosial Keagamaan	78
Gambar 4.4 Sholat Berjamaah	88
Gambar 4.4 Pembacaan Tahlil Dan Istighasah	99

ABSTRAK

Safitri, Ayu Utami. 2023. *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang*. Sarjana, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd.

Perilaku masyarakat telah mengalami penurunan dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial dan keagamaannya. Hal ini nampak pada kurangnya kepedulian mereka terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Fokus penelitian ini yaitu: (1) Apa saja nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan Melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. (3) Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS di MTs Wahid Hasyim 01 Dau meliputi: (a) nilai kedisiplinan, (b) nilai demokrasi, (c) nilai toleransi, (d) nilai kejujuran, (e) nilai tanggung jawab, (f) nilai mandiri. (2) Proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS meliputi: (a) tahap penyampaian nilai, (b) tahap mempraktekan nilai sosial dan keagamaan, (c) tahap pemberian *reward*/hadiah bagi yang melaksanakan dengan tertib dan pemanggilan bagi yang melanggar. Sedangkan metode yang dipakai yaitu ceramah, cerita, pembiasaan, pemberian motivasi dan pemberian hadiah dan hukuman dan (3) dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan yaitu: (a) terbiasa melaksanakan ibadah yang dilakukan secara rutin dan teratur berupa sholat dhuha, tahlil, serta istighasah. (b) tidak melanggar peraturan dan menerapkan nilai-nilai sosial dan keagamaan berupa sikap disiplin, mandiri, toleransi, tanggung jawab, serta demokrasi.

Kata Kunci: internalisasi, nilai sosial, nilai keagamaan, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

ABSTRACT

Safitri, Ayu Utami. 2023. *Internalization of Social and Religious Values Through Learning Social Sciences at Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang Regency*. Bachelor, Social Science Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd.

Community behavior has experienced a decline in implementing social and religious values, as evidenced by their lack of concern for applying these values in everyday life, both within the community and at school. This research focuses are: (1) What social and religious values are internalized through Social Science Subjects at MTs Wahid Hasyim 01 Dau. (2) How the process of internalizing social and religious values through Social Science Subjects at MTs Wahid Hasyim 01 Dau is. (3) What is the impact of internalizing social and religious values through social science subjects on student participation in social activities in schools and communities is.

This research used descriptive qualitative research. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity test of the data used triangulation.

The conclusions of this research are: (1) The social and religious values internalized through Social Science subjects at MTs Wahid Hasyim 01 Dau include (a) discipline, (b) democracy, (c) tolerance, (d) honesty, (e) responsibility, and (f) independence. (2) The process of internalizing social and religious values through Social Science subjects include (a) conveying the values, (b) practicing the social and religious values, (c) providing rewards for those who follow the values orderly, and calling out those who violate them. The methods employed for this process include lectures, storytelling, habituation, motivation, rewards, and punishments. (3) The impact of internalizing social and religious values is as follows: (a) regular and consistent practice of religious rituals such as Dhuha prayer, Tahlil, and Istighasah, (b) adherence to rules and the application of social and religious values such as discipline, independence, tolerance, responsibility, and democracy.

Keywords: *internalization, social values, religious values, social science subjects.*

مستخلص البحث

سافيتري، أبو أوتامي. ٢٠٢٣. غرس القيم الاجتماعية والدينية من خلال تعليم العلوم الاجتماعية في مدرسة واحد هاشم المتوسطة الدينية ١ داو مالانج. البحث الجامعي، قسم العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم جامعة الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: أ. د. نور علي، الماجستير.

انخفض سلوك المجتمع في تطبيق قيمه الاجتماعية والدينية. يمكن ملاحظة ذلك في عدم اهتمامهم بتطبيق هذه القيم في الحياة اليومية، سواء في المجتمع أو في المدرسة. محور هذا البحث هو: (١) ما القيم الاجتماعية والدينية التي تم غرسها من خلال مادة العلوم الاجتماعية في مدرسة واحد هاشم المتوسطة الدينية ١ داو مالانج. (٢) كيفية عملية غرس القيم الاجتماعية والدينية من خلال مادة العلوم الاجتماعية في مدرسة واحد هاشم المتوسطة الدينية ١ داو مالانج. (٣) كيفية تأثير غرس القيم الاجتماعية والدينية من خلال مادة العلوم الاجتماعية على مشاركة الطلاب في الأنشطة الاجتماعية في المدرسة والمجتمع.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي الوصفي، واستخدم تقنية جمع البيانات الملاحظة والمقابلة والوثائق. تم تحليل البيانات من خلال خطوات تحديد البيانات وعرضها والاستنتاج منها. اختبرت صحة البيانات باستخدام التثليث. الاستنتاج من هذا البحث هو: (١) القيم الاجتماعية والدينية التي تم غرسها من خلال تعليم مادة العلوم الاجتماعية في مدرسة واحد هاشم المتوسطة الدينية ١ داو مالانج تشمل: (أ) قيمة الانضباط، (ب) قيمة الديمقراطية، (ج) قيمة التسامح، (د) قيمة الصدق، (هـ) قيمة المسؤولية، (و) قيمة الاستقلال. (٢) تشمل عملية غرس القيم الاجتماعية والدينية من خلال تعليم مادة العلوم الاجتماعية: (أ) مرحلة تقديم القيم، (ب) مرحلة ممارسة القيم الاجتماعية والدينية، (ج) مرحلة تقديم المكافآت أو الهدايا لأولئك الذين ينفذون بطريقة منظمة والدعوة لأولئك الذين ينتهكون. في حين أن الأساليب المستخدمة هي المحاضرات والقصص والتعويد وإعطاء التحفيز وإعطاء المكافآت والعقوبات. و (٣) تأثير غرس القيم الاجتماعية والدينية، وهي: (أ) معناد على القيام بالعبادات التي تتم بانتظام وبشكل منتظم في شكل صلاة الضحى والتهليل والاستغائة. (ب) عدم انتهاك الأنظمة وتطبيق القيم الاجتماعية والدينية في شكل الانضباط والاستقلال والتسامح والمسؤولية والديمقراطية.

الكلمات الرئيسية: غرس، قيم اجتماعية، قيم دينية، مادة العلوم الاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perilaku masyarakat telah mengalami penurunan dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial keagamaannya. Hal ini nampak pada kurangnya kepedulian mereka terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat yang hanya mengedepankan nilai agamanya saja dan kurang memperdulikan nilai-nilai sosial keagamaannya. Mereka menganggap bahwa dengan melaksanakan ibadah sudah cukup, padahal dalam inti ajaran agama juga terdapat nilai-nilai sosial keagamaan yang perlu untuk diperhatikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Nilai sosial keagamaan berhubungan erat dengan kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, kepribadian menandakan ukuran serta pola sikap yang bersangkutan yang khas dari dalam pribadi seseorang itu sendiri. Yang meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, dan tekanan serta cara berinteraksi dalam kehidupan.²

Berkaitan dengan nilai sosial keagamaan masyarakat Muhaimin menyatakan bahwa nilai sosial keagamaan terbagi menjadi menjadi 2 yaitu vertikal dan horizontal. Vertikal berarti hubungan manusia dengan Tuhannya atau biasa disebut dengan *hablum minallah*, sedangkan horizontal yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya atau biasa disebut dengan *hablu minnanas*, nilai sosial keagamaan terdiri dari dua nilai yang disebut nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.³ Nilai ilahiyah yaitu berhubungan dengan

¹ Siti Aisyah, 'Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyah Di Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang' (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga, 2014).

² Riska Ariana, 'Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial', 2016, 1–23.

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

ketuhanan, yang mana agama adalah inti dari ketuhanan yang mencakup iman (kepercayaan terhadap Allah), Islam (sikap percaya dan pasrah mengenai sesuatu yang berasal dari Allah pasti mengandung hikmah), ihsan yang berarti kita meyakini bahwa Allah selalu selalu membersamai kita, taqwa (sikap yang menjauhi perbuatan yang dilarangnya serta menjalankan apa yang diperintah-Nya), ikhlas (semua perbuatan yang dilakukan semata berharap akan ridho-Nya), tawakkal (menyerahkan/memercayakan segala urusan kepada penciptan-Nya), syukur (ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan kebaikan yang telah diberikan kepada seseorang), sabar (menahan diri dari sesuatu apa yang Allah kehendakan kepadanya baik berupa ujian maupun kenikmatan).⁴ Sedangkan nilai insaniyah merupakan nilai yang berkaitan antar manusia atau *Hablun minannas* yang berarti budi pekerti. Nilai yang terkandung dalam nilai kemanusiaan adalah: 1. Silaturahmi (menjalin hubungan yang baik sesama manusia dan selalu menebar kasih sayang) 2. *Al Ukhuwah* (menjaga hubungan persaudaraan) 3. *Al Musawah* (berpandang bahwa semua manusia sama dihadapan tuhan) 4. *Al Adalah* (awasan yang seimbang tanpa mmebedakan satu sama lain) 5. *Husnu Dzan* (Berbaik sangka) 6. *Tawadlu'* (tidak sombong, bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini merupakan milik Allah) 7. *Al Wafa* (tidak mengingkari janji akan hal yang diucapkan) 8. *Insyirah* (lapang hati) 9. *Amanah* (menyampaikan sebenar-benarnya) 10. *Iffah atau ta'affuf* (kemurnian atau kebersihan) 11. *Qowamiyah* (secukupnya/tidak boros) 12. *Al Munfiqun* (mempunyai jiwa untuk tolong menolong terhadap sesama manusia).⁵

Jika nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah tersebut dilakukan secara seimbang maka akan menjadikan masyarakat yang *mabadi' khaira ummah* yaitu mengacu pada seperangkat prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat muslim dengan

⁴ M Qadafi Khairuzzaman, 'Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA 1 Prambanan Sleman Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

⁵ Khairuzzaman.

tujuan untuk memperoleh kebaikan serta kesejahteraan bagi seluruh umat Islam. Prinsip-prinsip ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti keadilan, kerjasama, keikhlasan, kasih sayang, kejujuran, keteladanan, dan sebagainya. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, berdaya saing, dan berkeadilan. Dalam konteks Islam, mabadi' khair al-ummah juga mencakup pengamalan ajaran agama yang benar dan konsisten, termasuk ibadah, akhlak, dan perbuatan baik lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan masyarakat yang taat beragama dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Sehingga tidak terjadi hal-hal yang menyimpang di lingkungan sekolah dan masyarakat, khususnya kasus yang terjadi pada anak-anak. Konferensi pers yang diselenggarakan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak) pelanggaran hak anak tahun 2021 terkait catatan dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022 disebutkan mengenai kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan sejumlah 574 kasus, anak sejumlah 515 kasus mengenai kekerasan psikis yang terjadi kepada anak-anak, dalam korban pembunuhan sejumlah 35 kasus terjadi pada anak-anak, korban tawuran sejumlah 14 kasus yang menimpa anak. Sementara, kejahatan seksual menempati pengaduan tertinggi atas kasus kejahatan terhadap anak. Yaitu anak sebagai korban pencabulan berjumlah 536 kasus setara dengan (62%), pemerkosaan terhadap anak dibawah umur/ kejahatan seksual sejumlah 285 kasus setara dengan (33%), pencabulan yang dilakukan oleh sesama jenis, anak menjadi korbanya sejumlah 29 kasus yang setara dengan (3%), dan yang terakhir yaitu kasus pemerkosaan sesama jenis, dalam hal ini ada 9 kasus, yang mana anak menjadi korbanya setara dengan (1%).⁶

⁶ Rizka Nur Laily M, 'Ratusan Pelajar SMP-SMA Di Ponorogo Hamil Di Luar Pernikahan, Ujungnya Miris', *Liputan 6*, 2023 <<https://www.merdeka.com/jatim/ratusan-pelajar-smp-sma-di-ponorogo-hamil-di-luar-pernikahan-ujungnya-miris.html>>.

Selain itu dalam lingkungan sekolah masih banyak terjadi penyimpangan artinya penerapan nilai-nilai sosial keagamaan belum sempurna diterapkan, beberapa contoh kasusnya adalah yang terjadi di Banyuwangi, yaitu kasus anak SD (Sekolah Dasar) yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, MR nama anak tersebut memutuskan untuk bunuh diri dikarenakan tidak kuat dengan *bullying* temanya, ketika di sekolah dia selalu diolok-olok oleh temanya dan tidak ditemani karena tidak punya ayah, temanya sering mengolok-ngolok kalau si MR tersebut yatim. Sepulang sekolah dia selalu menceritakan kepada ibunya tetapi ibunya tidak mengetahui kalau *bullying* tersebut sangat berdampak besar pada psikis anak, yang kemudian berakhir ibunya menemukan MR sudah tergantung di tiang dapur.⁷

Kasus yang kedua yaitu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Negeri 5 Samarinda, pada saat si siswa diperintah guru olahraganya ketika dalam jam mata pelajaran tetapi si siswa tersebut tidak mengindahkan perintah gurunya, siswa tersebut malah marah, dan merasa rumahnya dekat dengan sekolah, dia langsung pulang untuk mengambil parang dan langsung menodongkan kepada gurunya.⁸ Kemudian kasus yang terakhir yaitu terjadi di kabupaten Ponorogo, ratusan siswi di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) hamil di luar nikah, pihak pengadilan agama kabupaten Ponorogo membenarkan jika siswa dan siswi tersebut mengajukan dispensasi nikah karena umur mereka berada di bawah 19 tahun, yang mana mereka telah hamil diluar nikah.⁹

Berdasarkan pada beberapa kasus di atas dapat dinyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan belum sepenuhnya berjalan dengan baik di lingkungan

⁷ Hermawan Arifanto, 'Bocah SD Di Banyuwangi Gantung Diri Diduga Karena Sering Dibully Tidak Punya Bapak', *Liputan 6*, 2023 <<https://www.liputan6.com/surabaya/read/5219742/bocah-sd-di-banyuwangi-gantung-diri-diduga-karena-sering-dibully-tidak-punya-bapak>>.

⁸ 'Siswa SMK Di Samarinda Ngamuk Bawa Parang, Disdik Turun Tangan Mediasi', *Detik.Com* (samarinda, 2023) <<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6598622/siswa-smk-di-samarinda-ngamuk-bawa-parang-disdik-turun-tangan-mediasi.%0A%0A>>.

sekolah. Kondisi tersebut tidak terjadi di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 sehingga perlu diadakan penelitian lebih dalam mengenai apa yang telah dilakukan sekolah ini, terlebih lagi pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS. Dengan adanya hal ini menjadikan sekolah ini menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan Melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Wahid Hasyim 01 Dau?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Wahid Hasyim 01 Dau?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.
3. Menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan akademik terkait dengan internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan terhadap siswa.

- b. Dengan diadakanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan serta mengembangkan khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca terkait internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan, pengetahuan serta gambaran mengenai internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan serta sebagai bekal peneliti setelah lulus dan terjun sebagai pengajar dalam pemecahan masalah dan ketika menghadapi situasi yang serupa.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Dengan diadakanya penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi MTs Wahid Hasyim 01 Dau sebagai bahan masukan, evaluasi, serta sarana untuk memperbaiki kualitas Pendidikan.

c. Bagi Guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan peningkatan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Serta sebagai masukan dan evaluasi dalam melaksanakan peranya sebagai tenaga pendidik apakah sudah sudah melaksanakan internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan terhadap siswa sesuai dengan nilai -nilai dan proses yang ada yang telah dijabarkan pada kajian teori.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian digunakan untuk memahami akan perbedaan serta persamaan mengenai penelitian kita dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan (terdahulu), hal ini bertujuan agar tidak terjadi pengulangan pada penelitian yang sama dan memastikan bahwa karya kita asli. Dalam hal ini penulis telah melakukan beberapa penelusuran tinjauan Pustaka dan belum menemukan *variable* yang sama persis dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Tetapi dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji masalah internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan, dalam hal ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh binti nur hamidah pada tahun 2017. Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu membahas mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai keagamaan agaman islam serta peranya dalam pembentukan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak di SMP NU Al Hikmah Jeru Tumpang Malang. Sedangkan penelitian kali ini fokus permasalahan yang akan diangkat yaitu mengenai nilai-nilai sosial keagamaan, kemudian bagaimana proses serta dampaknya bagi pada Mata Pelajaran IPS.¹⁰

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adam Zainurribhi Arifin pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan, kemudian lebih khusus lagi mengenai internalisasi nilai-nilai karakter yang diimplementasikan pada pembelajaran IPS, dan yang terakhir yaitu faktor pendukung dalam hal pengimplementasian nilai-nilai karakter pada siswa yang ada di MTs Negeri Wonorejo.¹¹

¹⁰ Binti Nurhamidah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Smp Nu Al-Hikmah Jeru Tumpang Malang Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

¹¹ A Z Arifin, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di MTS Negeri Wonorejo', 2018, 1–135 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/12981/>>.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Claudea Cici Nindhika, Bain, Ibnu Sodiq. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana proses belajar mengajar mapel sejarah, selanjutnya yaitu mengamati mengenai nilai-nilai sosial budaya melalui proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sejarah, dan mendeskripsikan serta mengamati akan internalisasi nilai-nilai sosial budaya dalam pembelajaran sejarah di SMA Semesta Semarang. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa proses KBM di sekolah tersebut telah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.¹²

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wibawati Bermi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kurikulum diterapkan di SD Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di sikap dan perilaku siswa, dan proses hubungan internalisasi nilai-nilai Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku.¹³

Kelima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Difa'ul Husna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Kurikulum yang digunakan menggunakan Kementerian kurikulum pendidikan, kurikulum Kementerian Agama Urusan, dan kurikulum kelembagaan. tahapan internalisasi nilai-nilai Islami pada pendekatan budi pekerti siswa yaitu membujuk dan membiasakan, meningkatkan kesadaran, dan memperlihatkan sikap disiplin dan mentaati aturan sekolah. Metode pengajaran meliputi *modelling*, ibrah dengan bercerita, pidato dan nasehat, diskusi, lapangan/pengalaman nyata, penugasan, outbond, nyanyian. 3) penerapan metode ini dapat dikatakan berhasil dalam membentuk kepribadian serta perilaku siswa mengenai ketaatan

¹² Claudea Cici Nindhika and Ibnu Sodiq, 'Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6.1 (2018), 14–20.

¹³ Bermi Wibawati, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi', *Jurnad Al Lubab*, 1.1 (2016), 1–18.

terhadap Allah Swt, baik kepada sesama manusia maupun alam, yang baik kepribadian, tanggung jawab, berpikir Kritis dan beradab perilaku sehat.^{14f}

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Jurnal, Skripsi, Tesis, Dll), Penerbit Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Binti nur Hamidah, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SMP NU Al Hikmah Jeru Tumpeng Malang</i> , skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.	Sama sama mengkaji masalah internalisasi dan penggunaan pada metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif	Objek penelitian dilakukan di SMP NU Al Hikmah. Kemudian mapel yang digunakan adalah PAI	Pada penelitian ini terfokus pada bentuk-bentuk nilai sosial keagamaan, proses-proses internalisasi sosial keagamaan serta
2	Adam Zainurribhi Arifin, <i>internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di Mts Negeri Wonorejo</i> , skripsi, Uin	Mengkaji masalah internalisasi dan	Objek penelitian dilakukan di Mts Negeri	dampaknya bagi siswa di Mts Wahid Hasyim 01

¹⁴ Bermi Wibawati.

	Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	menggunakan metode penelitian yang sama dan dilakukan pada mapel yang sama yaitu ilmu pengetahuan sosial	Wonorejo, terfokus pada macam-macam, proses serta faktor pendukung dalam melakukan internalisaisi nilai karakter.	Dau yang proses internalisasi tersebut dilaksanakan ketika pembelajaran mapel Ilmu Pengetahuan Sosial.
3	Claudea Cici Nindhika, Bain, Ibnu Sodiq, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Sma Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018</i> , jurnal, Indonesian Journal of History Education, 2017.	Sama – sama membahas mengenai internalisasi dengan metode penelitian yang sama	Objek penelitian dilakukan pada Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Sma Semesta Semarang, serta membahasa mengenai	

			nilai-nilai sosial budaya	
4	Wibawati Bermi, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi</i> , jurnal Al-Lubab, 2016.	Sama-sama mengkaji masalah internalisasi	Metode penelitian menggunakan kualitatif <i>naturalistic</i> dan mengkaji masalah internalisasi agama saja	
5	Difa'ul Husna, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta</i> , Jurnal Tarbiyatuna, 2020	Sama sama mengkaji masalah internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Objek penelitian dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta.	

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga.

2. Nilai Sosial dan Keagamaan

Nilai yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat mengenai sesuatu yang dipandang baik dan buruk ketika dilaksanakan merupakan definisi dari nilai sosial. Sedangkan nilai keagamaan merupakan nilai yang mencakup ketuhanan, nilai keagamaan ini mencakup hal-hal seperti kepercayaan kepada Tuhan, keimanan, pengabdian, ketaqwaan, kebajikan, keadilan, dan kasih sayang.

3. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang SMP/MTs yang di dalamnya mempelajari mengenai fenomena-fenomena sosial yang membicarakan suatu peristiwa, konsep, fakta, dan generalisasi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, ada 6 bab yang harus dipenuhi dalam penulisan skripsi, sistematika pembahasannya akan dipaparkan sebagai berikut:

Bab 1 (Pendahuluan), Pada bab ini dijelaskan mengenai alasan penulis ingin meneliti suatu fenomena, kemudian fokus masalah apa saja yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, orisinalitas penelitian yang menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II (Kajian Teori), Pada bab II ini berisi mengenai kajian teori-teori yang menguatkan penelitian yang akan peneliti lakukan, kajian teori ini dipaparkan oleh penulis sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan. Kajian teori tersebut bisa

digunakan oleh peneliti sebagai acuan dan arahan untuk memperkuat penelitian dalam hal mengkaji masalah internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Bab III (Metode Penelitian), Pada bab III ini berisi mengenai metode penelitian yang mana didalamnya terdapat jenis pendekatan penelitian apa yang akan dipakai oleh peneliti, kemudian bagaimana kedudukann dari seorang peneliti pada kehadiran penelitian, penentuan lokasi penelitian, kemudian dari mana seorang peneliti mengambil data dan sumber data penelitian, bagaimana seorang peneltii dalam melakukan teknik pengumpulan data, bagaimana cara peneliti dalam menganalisis data, prosedur penelitian yang dilakukan, dan pengecekan keabsahan data setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul untuk mendukung peneliti dalam memperoleh sebuah data mengenai internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada pembelajaran IPS

Bab IV (Paparan Data dan Hasil Penelitian), Pada bab IV ini berisi mengenai hasil penelitian yang diperoleh oleh seorang peneliti setelah terjuan langsung di lapangan, dan data tersebut didapatkan berdasarkan ketentuan yang telah tertulis pada metode penelitian yang ada pada bab III. Data–data tersebut merupakan uraian penjelasan terkait *variable – variable* penelitian yang dipaparkan secara rinci untuk menggampangkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian mengenai internalisasi nilai–nilai sosial keagamaan pada pembelajaran IPS

Bab V (Pembahasan), Pada bab V ini membahas membahas akan hasil yang diperoleh serta jawaban atas fokus penelitian yang telah penulis jabarkan dengan analisis data agar diperoleh hasil yang objektif. Selain itu dalam bab V juga menguji mengenai objek penelitian ini apakah sudah memenuhi atau sesuai dengan apa yang peneliti tulis pada kajian teori atau belum.

Bab VI (Penutup), Pada bab VI ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari isi penelitian yang disajikan secara ringkas dan juga saran–saran yang dari penulis setelah melakukan penelitian.

BAB II

(LANDASAN TEORI)

A. Landasan Teori

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi secara bahasa merupakan kata dari *intern* atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Akhiran isasi menurut kaidah bahasa Indonesia bisa dimaknai dengan arti proses. Internalisasi nilai merupakan proses di mana seseorang mengadopsi atau mengambil suatu nilai, norma, atau sikap sebagai bagian dari dirinya sendiri sehingga nilai atau norma tersebut menjadi pandangan hidup atau cara pandang yang melekat pada dirinya. Proses internalisasi dimulai dari pengenalan nilai atau norma melalui pengalaman, pengamatan, atau pembelajaran dari orang lain, kemudian nilai atau norma tersebut diadopsi oleh seseorang dan diimplementasikan dalam perilaku atau tindakan sehari-hari. Dalam tahap selanjutnya, nilai atau norma tersebut diinternalisasi sehingga menjadi bagian dari diri seseorang dan tidak lagi memerlukan pengarahan atau kontrol eksternal. Artinya, seseorang yang sudah menginternalisasikan nilai tertentu akan menerapkannya secara konsisten dan tidak hanya dilakukan ketika ada pengawasan atau kontrol dari pihak lain.¹⁵

Definisi lain juga mengatakan bahwa internalisasi merupakan usaha mengadakan suatu nilai yang berasal dari luar untuk ditransfer kedalam atau menjadi milik seseorang bagi individu maupun lembaga. Diadakanya/dihadirkanya nilai tersebut karena nilai tersebut dianggap penting, agung, terpuji, dijunjung serta luhur untuk dimiliki oleh seseorang/dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Atas

¹⁵ Deni Putra, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Religius Santri' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

dasar itulah dibutuhkan adanya pewarisan internalisasi suatu nilai dari generasi ke generasi selanjutnya. Nilai-nilai tersebut merujuk pada nilai absolut atau keagamaan, kemudian nilai universal, dan nilai objektif yang membutuhkan alat inderawi dalam pembuktinaya (pengamatan/pengalaman).¹⁶

Faham sosiologis juga mendukung atas adanya teori internalisasi ini, disebutkan bahwa nilai-nilai yang diimplementasikan pada masyarakat merupakan sesuatu yang lebih agung dari nilai anggota masyarakat, karena nilai yang internalisasikan di masyarakat merupakan nilai-nilai yang telah disepakati oleh himpunan anggota masyarakat itu sendiri. Thesis ini disebut *Societalisme* oleh Spiro dalam Hakam (2010).¹⁷ Secara sosiologis *Scott* mengatakan bahwa internalisasi melibatkan beberapa hal yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar (eksternal) ke suatu tempat dalam mentransfer (pikiran) suatu kepribadian. Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses yang didalamnya mengandung konsep serta ide dari seseorang/luar yang kemudian bergerak untuk ditransferkan ke orang lain agar menyatu dengan kepribadian seseorang yang mendapat internalisasi nilai tersebut sehingga bisa dijadikan sebagai acuan hidup.¹⁸

Internalisasi nilai yang baik sangat penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang karena akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan pandangan hidup seseorang secara keseluruhan. Proses internalisasi nilai sendiri dapat terjadi melalui berbagai faktor, seperti pendidikan, pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan pengaruh budaya.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 7

¹⁷ Kama Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, *Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016).

¹⁸ M. Si. : Dr. H. Kama Abdul Hakam, Drs., M. Pd. dan Dr. H. Encep Syarief Nurdin, Drs., M. Pd., *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2nd edn (Jalan Yupiter VII 53 C Bandung: 6 CV. Maulana Media Grafik, 2016).

2. Pengertian Nilai Sosial dan Keagamaan

Nilai mempunyai makna akan sesuatu yang dianggap baik dan tidak baik untuk dilakukan, salah dan benar, indah atau buruk sehingga nilai ini sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Dalam membentuk kepribadian anak diawali dengan cara menanamkan *system* nilai terhadap anak yang bersumber dari ajaran-ajaran agama islam serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.²⁰

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian nilai-nilai sosial adalah sebagai berikut:

Pendapat yang pertama dikemukakan oleh Anthony Giddens. Oleh Giddens dijelaskan bahwa nilai sosial adalah bentuk gagasan-gagasan yang dimiliki seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak diterapkan, dan apa yang baik dan buruk. Sehingga nilai sosial akan menentukan apa saja yang perlu dilakukan dan diterapkan. Sekaligus menentukan apa saja yang menjadi hal buruk dan jangan sampai dilakukan. Mana juga yang merupakan hal baik yang tentunya perlu dilakukan secara *continue*.

Pendapat kedua disampaikan oleh Horton dan juga Hunt. Keduanya menjelaskan bahwa nilai sosial adalah gagasan yang menjelaskan tentang suatu tindakan dalam masyarakat, dimana tindakan tersebut bisa dikatakan penting atau tidak penting. Jadi, menurut keduanya nilai sosial mencakup seluruh tindakan yang dilakukan anggota masyarakat. Tindakan ini memiliki penilaian baik dan buruk yang sekaligus menentukan apakah penting untuk dilakukan atau justru tidak penting.

¹⁹ Depdikbud, *Kamu Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).

²⁰ Difaul Husna, 'Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta', *Jurnal Tarbiyatuna*, 11.1 (2020), 1–10 <<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai sosial adalah proses pemasukan kebiasaan atau nilai dan norma dari suatu individu ke individu (antar generasi) yang lain dalam kelompok masyarakat. Dalam proses sosialisasi tersebut seorang individu akan diajarkan bagaimana seharusnya ia berperan ditengah masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk, salah dan benar tersebut.

Sedangkan Nilai keagamaan, merupakan nilai yang mengacu pada 2 dimensi nilai, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Dijelaskan dalam Al-Qur-an bahwa nilai yang pertama kali yang harus diterapkan dalam kehidupan yaitu nilai ilahiyah, yang mana dibuktikan dengan melaksanakan ibadah, dalam pelaksanaannya seseorang tidak hanya melakukan ibadah fisik saja, tetapi dibarengi juga dengan penghayatan dalam melaksanakan ibadah sehingga seseorang tersebut dapat merasakan makna dari ibadahnya. Selain ibadah yang telah diatur oleh syari'at agama seseorang tersebut juga dapat melakukan penghayatan akan ciptaanya.²¹

Nilai ilahiyah merupakan Nilai ilahiyah merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan atau nilai-nilai yang bersifat spiritual. Nilai-nilai ilahiyah sering dikaitkan dengan agama dan keyakinan religius, dan dapat mencakup hal-hal seperti kepercayaan kepada Tuhan, keimanan, pengabdian, ketaqwaan, kebajikan, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sering dianggap sebagai nilai-nilai yang lebih tinggi atau lebih penting dari pada nilai-nilai material atau duniawi, karena mereka mengarahkan manusia pada kebaikan dan kesempurnaan spiritual.

²¹ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Remaja Rosda Karya (Bandung, 2011).

Oleh karena itu, nilai-nilai ilahiyah sering menjadi landasan bagi perilaku moral dan etika dalam masyarakat.²²

Nilai insaniyah merupakan seperangkat nilai-nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan dan hubungan antar-manusia. Nilai-nilai insaniyah menekankan pentingnya kebaikan, persaudaraan, solidaritas, keadilan, toleransi, kasih sayang, kerja sama, serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Dalam menerapkan nilai-nilai insaniyah, individu dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan menghargai hak asasi manusia. Nilai-nilai ini juga dapat membantu dalam membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai insaniyah dapat diterapkan melalui tindakan nyata seperti membantu sesama tanpa pamrih, menghargai perbedaan, memperlakukan orang lain dengan adil, serta menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan solidaritas. Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk memegang teguh nilai-nilai insaniyah dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.²³

Dari beberapa definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sosial keagamaan merupakan nilai yang terapkan untuk mengatur hubungan bermasyarakat/mengatur bagaimana bersosialisasi yang baik antar indivdu maupun kelompok dengan berpedoman pada nilai universal yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

²² Khairuzzaman.

²³ Khairuzzaman.

3. Macam–Macam Nilai Sosial dan Keagamaan

Nilai-nilai sosial menurut Zubaidi terdiri atas beberapa sub nilai, antara lain:

a) Loves (kasih sayang)

Terdiri atas:

1. Pengabdian

Memilih di antara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdi pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau pengabdi diri sendiri. Pengabdi pihak lain bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali yang berarti bunuh diri. Tetapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-Fatihah.

2. Tolong Menolong

Al- Maidaah ayat 2 menjelaskan akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

3. Kekeluargaan

Keluargaan kalau di dalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Sebenarnya untuk mendefinisikan keluarga dengan kata-kata itu terasa sangat sulit dan sangat sulit untuk dijawab. Kita merasakannya dan tidak bisa mengungkapkannya. Kita bisa merasakan apakah keluarga itu sudah ada atau belum, tapi kita tidak bisa menjelaskan bagaimana bentuk keluarga yang diinginkan oleh kita sendiri. Keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya keluarga kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

4. Kesetiaan

Rangkaian kata-kata dalam Q.S. Al-An'am: 162-163 sering kita ucapkan langsung kepada Allah dalam setiap shalat kita, sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan kepatuhan segalanya untuk Allah, shalat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Betapa setianya kita setiap kali itu diucapkan dalam shalat. Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah. Hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebagai seorang Muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap shalat hanya sebatas lipstick alias penghias bibir saja. senantiasa hati

kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari jangan bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam shalat.

5. Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin.

b) Responsibility (tanggung jawab) terdiri atas:

1. Nilai rasa

Memiliki Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa dan rohani.

2. Disiplin

Disiplin di sini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik. Untuk anak yang masih

dalam usia sekolah dan pra sekolah, yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dan pengertian dalam disiplin. Seorang anak yang masih usia sekolah dan pra sekolah ini, diberi hukuman hanya kalau memang terbukti bahwa ia sebenarnya mengerti apa yang diharapkan dan terlebih bila ia memang sengaja melanggarnya. Sebaliknya bila dasar ia berperilaku sosial yang baik, ia diberikan hadiah, biasanya ini akan meningkatkan keinginannya untuk lebih banyak belajar berperilaku yang baik.

3. Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain

c) Life Harmony (keserasian hidup) yang terdiri atas:

1. Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang keadilan yang artinya : “Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan” (Q.S. Al-A‘raf: 29).

2. Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang

memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi. Inti dan kunci dari pintu toleransi itu diantaranya. Marah Ketika Keharuman Allah dilanggar. Allah Ta'ala berfirman. Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi ma'af dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka mema'afkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka, dan bagi orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan dholim, mereka membela diri.

3. Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentukbentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usahausaha setiap individu „fit“ dalam kehidupan ini. Tapi perlu untuk diingat bahwa kita tidak perlu berkhotbah melawan kompetisi.

4. Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat dimana individu seseorang amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu cirri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

Sedangkan macam-macam nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

a) Nilai Kearifan

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.²⁴

b) Nilai Ketakwaan

Taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhan larangan-Nya. Jika dilihat dari segi bahasa, taqwa berasal dari kata waqa, yaqi, wiqayah, yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi, ada juga yang memaknai keinsafan. Sedangkan menurut istilah, diantaranya ada yang menyebutkan taqwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi diri dari hukuman Allah, dengan ketundukan total kepada-Nya. Taqwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia melihat kita. Taqwa kepada Allah adalah jika dalam pandangan Allah seseorang selalu berada dalam keadaan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya. Taqwallah artinya bertaqwa kepada Allah SWT, yakni

²⁴ Wagiran Wagiran, 'PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.3 (2017) <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>>.

pemeliharaan dan penjagaan diri terhadap Allah dengan penuh kesadaran dan pengabdian, baik terhadap perintah Allah maupun Larangan-Nya.²⁵

c) Nilai kejujuran

Menurut Albert Hendra wijaya, kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam ungkapan lain, seseorang yang jujur tidak akan sedikit pun merahasiakan setiap informasi yang bersifat benar. Justru ia akan senang hati menyampaikan informasi berkaitan tentang kebenaran kepada setiap orang yang membutuhkan informasi tersebut.

Jujur memiliki tiga tempat, yaitu pada lisan, perbuatan dan hati. Jujur dengan lisan berarti mengucapkan setiap perkataan sesuai dengan kebenaran, tidak mengurangi ataupun menambahkan atau berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi. Adapun jujur dengan perbuatan adalah senantiasa melakukan perbuatan dengan benar, seperti tidak berbuat curang, tidak korupsi dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan kemanusiaan. Sedangkan jujur dengan hati meyakini secara mendalam bahwa kejujuran merupakan bagian dari perintah Tuhan yang patut dilaksanakan oleh setiap manusia dan meyakini pula jika perbuatan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat.²⁶

d) Nilai Moral

Menurut suseno kata moral selalu mengacu pada baik burtuknya manusia. Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan dan buruk yang menjadi dasar manusia di masyarakat, diamana istilah manusia menuju ke

²⁵ Rizki Toyibah, 'Program Pembinaan Imtaq (Iman Dan Taqwa) Untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X Di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta', 2016, 1–23.

²⁶ Achmad Saeful, 'Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan', *Tarbawi*, 4.2 (2021), 124–42.

manusia atau orang lainnya dalam Tindakan yang memiliki nilai positif atau negative. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja. Misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah. Melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan Tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

e) Nilai kesucian (*iffah*)

Iffah merupakan istilah dari bahasa Arab yang mempunyai makna kemurnian, kesucian, atau kehormatan. Istilah ini seringkali dikaitkan dengan kehormatan seorang wanita, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.²⁷ Dalam agama Islam, *iffah* menjadi salah satu nilai penting yang harus dijaga oleh setiap muslim, terutama bagi kaum wanita. Iffah diartikan sebagai kemampuan untuk menjaga diri dari perbuatan yang tidak terpuji, termasuk perbuatan zina atau perilaku yang dapat merusak diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, *iffah* juga mencakup kemampuan untuk menjaga kehormatan dan reputasi seseorang, serta menjaga hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. *Iffah* menjadi salah satu syarat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dalam prakteknya, *iffah* diwujudkan dalam berbagai tindakan, seperti menjaga tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan adab Islam, menjaga perilaku

²⁷ Firdaus, 'Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial', *Al-Adyan*, 12 (2017), 189–208 <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>>.

dan ucapan yang baik, serta menjaga jarak dan batasan dengan orang lain, terutama dengan lawan jenis.

4. Fungsi Nilai Sosial dan Keagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat nilai sosial keagamaan memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan, yaitu sebagai kontrol dan kendalai diri dalam melakukan perbuatan serta sebagai rujukan/pemikiran ketika bersosialisasi di masyarakat yang bersifat multikultural/beragam. Dengan memahami aturan/norma, budaya, kepercayaan serta adat istiadat yang berlaku di suatu masyarakat.²⁸ Djamari mengungkapkan bahwa seseorang yang menanamkan nilai sosial dan keagamaan akan memahami bagaimana memaknai hakikat agama dari macam-macam golongan masyarakat maupun sebatas individu saja. Seseorang yang menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan akan sangat berfungsi bagi diri sendiri maupun orang banyak, yang mana seseorang tersebut dapat memutuskan teologi mana yang paling bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam segi *ukhrawi maupun duniawi*.²⁹

Selain itu Emil Durkheim dalam jurnal yang ditulis oleh Kamirudin menyebutkan bahwa fungsi sosial agama adalah sebagai berikut:

1) Pedoman dalam Berperilaku di Masyarakat

Fungsi dari nilai sosial bisa menjadi pedoman bagi seluruh individu dalam masyarakat untuk berperilaku dengan baik. Sebab dalam berinteraksi sosial tentunya akan melakukan komunikasi baik secara lisan maupun dengan bahasa tubuh atau gerakan tubuh. Perilaku juga ditunjukkan dengan tindakan

²⁸ Novia Elok Rahma, 'Implementasi Moderasi Beragama Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang' (Pasca Sarjana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

²⁹ Muhammad Rifa'i, 'Pengantar Sosiologi Agama', <https://Ensiklo.Com/2015/08/17/Pengantar-Sosiologi-Agama/>, 2021.

yang diambil saat menginginkan sesuatu dan menghadapi sesuatu. Misalnya saat bertengkar dengan pasangan di rumah, apakah memilih berteriak lantang atau memilih diam dan tenang sambil berusaha mencari jalan keluar. Dalam hidup bermasyarakat, semua orang tentu sepakat bahwa memilih tenang dan diam tanpa perlu berteriak apalagi main tangan adalah tindakan baik. Nilai sosial mengatur hal seperti ini, dengan harapan semua orang di lingkungan masyarakat bisa menjaga perilakunya tetap baik dan bisa diterima akal.

2) Fungsi Solidaritas Sosial

Nilai sosial bisa berfungsi sebagai alat atau media untuk menjaga solidaritas dan kekompakan dalam masyarakat. Sehingga setiap individu mengutamakan kepentingan umum dan bahu-membahu mencapai tujuan bersama.

3) Memberi Makna Kehidupan

Pemaknaan hidup dalam masyarakat melibatkan dimensi sosial yang lebih luas, di mana individu menemukan arti dan tujuan dalam konteks hubungan, peran, dan kontribusi mereka dalam masyarakat. Beberapa aspek yang terkait dengan pemaknaan hidup dalam masyarakat yaitu kontribusi sosial, pelayanan kepada orang lain, keadilan dan keadilan sosial, keluarga dan hubungan interpersonal, identitas budaya dan spiritualitas.

4) Kontrol/Kendali Sosial

Nilai sosial juga berfungsi sebagai kontrol sosial, yang artinya menjadi penentu batas antara apa yang harus dilakukan maupun diucapkan. Nilai sosial mampu memberi batasan yang jelas untuk menunjukkan perbuatan mana yang dianggap baik dan dianggap buruk. Setiap individu dalam kelompok masyarakat memiliki kebebasan hendak berbuat baik atau buruk. Namun, demi menjaga

ketenangan dan kerukunan maka diutamakan perbuatan baik. Adanya nilai sosial memberi batasan jelas sehingga semua orang bisa mengontrol perilaku sosialnya.

5) Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses di mana masyarakat mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosialnya. Ini mencakup perubahan dalam struktur sosial, norma, nilai-nilai, perilaku, dan institusi sosial. Perubahan sosial bisa bersifat bertahap dan berkelanjutan, atau bisa juga bersifat mendadak dan dramatis. Perubahan sosial adalah proses yang kompleks dan dinamis. Hal ini dapat menghasilkan tantangan dan peluang bagi masyarakat dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Studi perubahan sosial membantu kita memahami dinamika sosial dan peran yang dimainkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

6) Dukungan Psikologi

Dukungan psikologi dalam masyarakat adalah upaya untuk menyediakan dukungan emosional, psikologis, dan mental kepada individu-individu dalam masyarakat agar dapat mengatasi stres, kesulitan, dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pendekatan yang berfokus pada kesejahteraan psikologis individu dan mempromosikan kesehatan mental di masyarakat secara keseluruhan. Dukungan psikologi dalam masyarakat penting untuk memastikan bahwa kesehatan mental menjadi perhatian yang lebih luas dan individu-individu mendapatkan akses ke sumber daya dan layanan yang tepat.³⁰

³⁰ Kamiruddin, 'Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3.2 (2017), 1–17 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1060>>.

5. Unsur-Unsur Internalisasi Nilai

Majid Irsan al-Kailany yang dikutip oleh Maksudin³¹ menyebutkan bahwa ada beberapa unsur nilai yang akan dipaparkan dibawah ini:

1) Nilai Keindahan

Penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu yang memiliki karakteristik indah, estetis, atau memiliki nilai artistik yang tinggi. Nilai keindahan didasarkan pada kriteria estetika yang berkaitan dengan tampilan atau bentuk fisik, harmoni, simetri, dan keserasian yang menyenangkan mata atau pendengaran. Nilai keindahan juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Kebanyakan orang menghargai dan merasa terinspirasi oleh keindahan alam, seni, musik, dan arsitektur. Nilai keindahan juga dapat memberikan pengalaman emosional yang kuat, seperti rasa kagum, terpesona, dan terinspirasi.

2) Nilai Instrumental

Nilai yang digunakan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan tertentu. Nilai ini berkaitan dengan kemampuan suatu objek atau tindakan untuk memberikan manfaat atau keuntungan dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Dalam konteks moral, nilai instrumental dapat merujuk pada tindakan moral atau etika yang dianggap sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan moral yang lebih besar. Misalnya, sebuah tindakan kejujuran dapat dianggap sebagai nilai instrumental untuk mencapai tujuan integritas dan kepercayaan yang lebih besar. Namun, perlu dicatat bahwa nilai

³¹ Maksudin, 'Pendidikan Nilai Sistem Boarding School Di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

instrumental bukanlah tujuan akhir yang seharusnya dikejar. Nilai instrumental hanya merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

3) Penyebarluasan Nilai

Penyebarluasan nilai adalah proses penyebaran nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dianggap penting dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Penyebarluasan nilai memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat moralitas dan etika di dalam masyarakat. Melalui proses ini, nilai-nilai moral dapat diinternalisasi oleh individu dan menjadi bagian dari identitas dan perilaku mereka. Penyebarluasan nilai juga dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Sekolah dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan moralitas siswa, serta memperkuat nilai-nilai positif yang sudah ada di dalam diri mereka.³²

Pendidikan nilai sangat *urgent* untuk diterapkan di sekolah karena sekolah merupakan salah satu benteng terkuat untuk melindungi dan membekali anak dalam menjalani hidup. Melihat saat ini kita telah memasuki arus globalisasi yang mana seorang peserta didik dengan sangat mudah mengakses, melihat, serta meniru yang ada di internet tanpa proses penyeleksian. Hal ini tentunya sangat berbahaya terhadap pengikisan nilai yang sudah tertanam pada diri anak.³³

³² Rhayu Fuji Astuti, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Al -Qodir Sleman Yogyakarta' (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

³³ Astuti.

6. Indikator Nilai Sosial dan Keagamaan

Sikap sosial yaitu sikap yang berhubungan mengenai kepribadian seseorang dengan lingkungan sosialnya, sedangkan sikap religious atau keagamaan adalah suatu sikap seseorang yang berkaitan dengan Tuhan serta ajaran-ajaran agama. Untuk mengukur seseorang tersebut sudah mempunyai nilai-nilai sosial dan keagamaan maka ada beberapa indikator yang harus dipenuhi.

Menurut Mustari yang dikutip dalam penelitian Hasanah Kamirudin mengatakan bahwa ada delapan indikator sikap sosial yaitu :

- 1) Disiplin
- 2) Gotong royong
- 3) Suka menolong
- 4) *Tasamuh* (Toleransi)
- 5) Bertingkah laku yang baik dengan orang lain
- 6) Adil
- 7) Tanggung Jawab
- 8) Senang berteman/bergaul
- 9) Mandiri
- 10) Mengedepankan musyawarah (diputuskan bersama)³⁴

Kemudian juga disebutkan mengenai indikator sikap Keagamaan yaitu:

- 1) Berakidah lurus
- 2) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan satu sama lain sesuai agama yang dianut
- 3) Menjaga *Ukhuwah Islamiyah dan Insaniyah* sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

³⁴ Mohammad Mustari, Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan (Depok) <PT Raja Grafindo Persada>.

Selain yang telah disampaikan oleh Mustari, Muhammad alim juga menyebutkan beberapa indikator sikap *religious* yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsisten untuk selalu mengerjakan apa yang diperintakah Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya
- 2) *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (mengutamakan kebenaran)
- 3) Giat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ajaran agama
- 4) Aktif dalam kegiatan agama
- 5) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 6) Mengedepankan perilaku baik terhadap sesama (moral)
- 7) Akrab dan konsisten untuk membaca dan mempelajari kitab suci
- 8) Melibatkan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 9) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.³⁵

7. Proses Internalisasi

a) Langkah-langkah Proses Internalisasi Nilai

Dalam mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan diperlukan tahapan. Ada tiga tahapan dalam proses internalisasi sebagai berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai

Proses transformasi nilai adalah proses pembentukan kepribadian seseorang yang terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat. Proses ini akan membentuk nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pada tahap ini seorang pendidik

melakukan komunikasi satu arah terhadap siswa untuk mentransfer informasi mengenai nilai-nilai sosial keagamaan itu seperti ada, apa keuntungan jika siswa melaksanakan nilai-nilai tersebut dan apa kerugian ketika siswa tidak menanamkan nilai-nilai tersebut. Pada tahap ini terjadi jika tahap penerimaan oleh siswa mengenai nilai-nilai yang diterangkan oleh gurunya melalui pendengaran, penglihatan serta pengamatan oleh siswa kepada gurunya untuk nantinya diterapkan dalam kesehariannya.³⁶

2) Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap ini terjadi komunikasi dua arah yang sifatnya timbal balik antara siswa dan guru. Dalam tahapan ini setelah guru melakukan transfer informasi mengenai nilai-nilai terhadap siswa maka terjadilah proses di mana individu meniru atau mencontoh nilai-nilai yang diperlihatkan oleh orang yang dihormatinya atau dianggap sebagai teladan, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, atau tokoh agama. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memilih dan menyesuaikan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam dirinya.³⁷

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini bisa didefinisikan sebagai proses di mana seseorang menerima, memahami, dan memperkuat nilai-nilai yang telah diterima dari lingkungannya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya. Proses ini terjadi melalui refleksi diri, evaluasi nilai-nilai yang diterima, dan pemakaian nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sikap/Tindakan serta cara berkomunikasi siswa sangat berperan pada tahap

³⁶ Nindhika and Sodiq.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 18

ini, karena dari hal tersebutlah guru dapat melihat seberapa nilai-nilai yang diinternalisasikan telah melekat pada kepribadian siswa.³⁸ Jadi bisa disimpulkan bahwa pada tahapan ini nilai-nilai yang ditanamkan tersebut telah melekat pada diri siswa.

b) Metode Internalisasi Nilai

1) Peneladanan

Peneladanan adalah proses pembelajaran atau pengambilan contoh dari orang atau model yang dianggap memiliki kualitas atau sifat yang diinginkan. Peneladanan juga dapat didefinisikan sebagai proses mengadopsi perilaku, sikap, atau nilai dari orang lain yang dianggap sebagai contoh atau role model yang baik. Dalam proses peneladanan, individu akan memperhatikan dan meniru perilaku atau sifat yang dianggap baik dari model yang dijadikan teladan. Peneladanan dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar, dan bisa dilakukan terhadap berbagai jenis model, seperti orang tua, guru, teman, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.³⁹ Peneladanan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu, terutama dalam hal pembentukan nilai dan moral yang baik. Dengan meneladani perilaku atau sifat yang baik dari model yang dianggap baik, individu dapat mengembangkan kualitas dan sifat yang positif dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, peneladanan merupakan salah satu cara yang efektif dalam memperbaiki atau meningkatkan kualitas kepribadian individu.

Dalam hal ini mempunyai peran yang urgent dalam mengimplementasikannya, karena oendidklah yang menjadi panutan/figure

³⁸ *Ibid.*, hlm 19

³⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya).

dari siswa untuk meneladani suatu sikap, guru tidak hanya sekedar menginformasikan kepada siswa terkait suatu hal yang baik/buruk tetapi juga bertugas untuk mentransfer kepribadian terhadap siswa agar terbentuk ahlakul karimah dalam diri siswa. Keteladanan dapat dikatakan sebagai salah satu metode terampuh dalam menanamkan budi pekerti yang baik/*akhlakul karimah* bagi siswa.⁴⁰

2) Pembiasaan atau *Conditioning*

Metode pembiasaan adalah metode pembelajaran yang menggunakan pengulangan dan latihan secara terus menerus untuk membentuk kebiasaan baru atau memperkuat kebiasaan yang sudah ada. Metode ini dilakukan dengan memberikan stimulus atau rangsangan tertentu yang dapat memicu munculnya suatu kebiasaan. Contohnya, jika ingin membiasakan diri untuk bangun pagi, maka dapat dimulai dengan menempatkan alarm di tempat yang jauh dari jangkauan tidur, kemudian dilakukan secara terus-menerus setiap hari. Pada awalnya, mungkin sulit untuk bangun pagi, namun dengan dilakukan secara rutin, tubuh akan terbiasa dengan kebiasaan baru tersebut. Dalam pendidikan, metode pembiasaan dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik, seperti membaca buku setiap hari atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Sejalan dengan metode sebelumnya yaitu kebiasaan yang mana guru mencohnkan sesuatu kemudian membiasakanya yang nantinya nilai-nilai tersebut menyatu dengan kepribadian siswa.⁴¹

3) Penegakan Aturan

⁴⁰ Nurchaili, 'Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.

⁴¹ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).

Penegakan aturan sekolah adalah proses untuk menegakkan peraturan atau tata tertib yang diberlakukan lingkungan sekolah dengan cara mengawasi dan menindak siswa atau karyawan sekolah yang melanggar aturan tersebut. Tujuan utama dari penegakan aturan sekolah adalah untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah, serta untuk memberikan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.⁴² Aturan yang ditegakkan di sekolah biasanya meliputi tata tertib keamanan, tata tertib akademik, tata tertib kedisiplinan, dan tata tertib kebersihan. Metode yang digunakan dalam penegakan aturan sekolah dapat beragam, mulai dari memberikan sanksi tegas seperti hukuman atau penalti, hingga memberikan sanksi persuasif seperti nasihat atau peringatan tetapi berdasarkan asas keadilan, proporsionalitas, dan humanisme.

Penegakan aturan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan memberikan pendidikan moral yang baik. Ketika aturan sekolah dilanggar, dapat berdampak pada kualitas pendidikan dan juga dapat mengganggu lingkungan sekolah secara keseluruhan.

4) Pemotivasian

Pemotivasian adalah dorongan atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Pemotivasian dapat terjadi karena adanya kebutuhan, harapan, atau tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Dalam konteks pendidikan atau pekerjaan, pemotivasian menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan semangat dan kinerja individu dalam mencapai tujuan yang

⁴² Al Musanna, 'Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017.

diinginkan. Tanpa adanya motivasi, seseorang mungkin tidak memiliki keinginan untuk melakukan tugas atau aktivitas dengan baik, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan.⁴³ Emotivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pujian atau penghargaan ketika seseorang berhasil mencapai target tertentu, memberikan tujuan yang jelas dan terukur, memberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang, menunjukkan inspirasi atau contoh teladan yang berhasil, dan mengadakan kompetisi yang sehat dan adil.

8. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a) Pengertian Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam buku panduan guru yang diterbitkan oleh Kemendikbud Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah rangkaian dari beberapa disiplin ilmu Soshum. Pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah IPS menggabungkan (integrasi) beberapa ilmu, diantaranya Ekonomi, Sejarah, Sosiologi dan geografi. Dalam mapel ini mempelajari mengenai bagaimana hubungan manusia dengan masyarakatnya, masyarakat dengan lingkungannya serta fenomena-fenomena yang terjadi dalam kacamata ilmu Ilmu Sejarah, Sosiologi, Ekonomi dan Geografi.⁴⁴

Selaras dengan penjelasan diatas, Triyanto juga mendefinisikan bahwa IPS merupakan gabungan dari beberapa ilmu yang telah disampaikan diatas, dalam definisinya ditambah lagi Ilmu politik, hukum serta budaya.

⁴³ Muhammad Mushfi and others, 'Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid', 9.1 (2019), 1–25.

⁴⁴ Supardi and others, Ilmu Pengetahuan Sosial (Buku Panduan Guru) (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Isi dari mapel tersebut yaitu mempelajari/mendalami mengenai masalah-masalah sosial dalam ranah peristiwa, fakta, serta generalisasi pada masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang.⁴⁵

Berhard G. Killer, mengemukakan bahwa IPS adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana manusia bersosialisasi di masyarakat serta bagaimana masyarakat tersebut berinteraksi/beradaptasi dengan tempat tinggalnya (lingkungan alamnya). Adaptasi/menyesuaikan lingkungan alamiah merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh suatu masyarakat guna bertahan hidup dan mempertahankan apa yang telah dipertahankan/dilestarikan (norma, adat sitiadat, budaya) melihat kehidupan yang dinamis ini.⁴⁶

Dalam pengembangan kurikulum 2013 tentang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sama seperti definisi sebelumnya yaitu mengaitkan beberapa bidang ilmu pengetahuan yang mana berbagai disiplin ilmu tersebut akan digunakan untuk mengupas suatu isu sosial dan juga dapat menciptakan berbagai jenis ilmu pengetahuan.⁴⁷

b) Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Setiap mata pelajaran pasti memiliki tujuan-tujuan khusus, tujuan dari Mapel ini sendiri yaitu peserta didik mempunyai pengetahuan mengenai bagaimana kehidupan bersosial/bermasyarakat serta skill dalam menjalankan peranya serta berkontribusi dalam masyarakat ditengah

⁴⁵ Elly Sukmanasa, 'Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial', *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7.1 (2016), 11–24.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, *Mandar Maju* (Bandung).

⁴⁷ Darul Mukhlis Anggra Lusito, 'Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMPN 1 Lamongan' (Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik iBrahim Malang, 2016).

kemajuan zaman yang berkembang pesat. Secara rinci tujuan pelajaran IPS adalah:⁴⁸

- 1) Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat.
- 2) Mempunyai kecakapan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkegiatan, dan berkerjasama/*collaboration* dalam kemajuan teknologi.
- 3) Mampu menjalankan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai hasil dari komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai humanisne (kemanusiaan) serta nilai-nilai sosial yang nantinya akan mengarah terhadap cinta tanah air (*patriotisme*).
- 4) Menciptakan suatu karya/aksi sosial untuk mengasah kecakapan serta peahaman mengenai konsep nilai sosial.

Definisi lain juga menyebutkan bahwa tujuan dari mapel IPS ini sebagai fasilitator siswa dalam pemahaman, pengembangan serta pengimplementasian dalam menghadapi isu-isu maupun gejala-gejala sosial. Selain itu sebagai latihan dalam berpikir kritis dan logis dalam membaca serta mengolah informasi, membuat keputusan serta pemecah masalah sosial. Dengan demikian, siswa akan turut andil di masyarakat sesuai perannya, dan mampu menjalankan peran dengan baik sebagai anggota masyarakat setelah mendapatkan pembelajaran IPS.

⁴⁸ Supardi and others.

Dikuatkan juga dalam jurnal yang diterbitkan oleh Kemendikbud (Kementrian Pendidikan Dan Budaya) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran Mapel IPS di SMP agar peserta didik memiliki kemampuan:Memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan interaksi sosial serta alamnya (alamiah)

1. Mempunyai skil dasar dalam berpikir kritis logis, *problem soulving*, tanggap serta kemampuan inkuiri dalam bersosialisasi di masyarakat.
2. Berjiwa sosial serta humanis yang tinggi dalm kehidupan sehari-hari
3. Mempunyai skill komunikasi, cakap sert abisa diajak bekerjasama dalam bermasyarakat mulai dari tingkat lokal hingga tingkat internasional.⁴⁹

c) Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Setiap jenjang Pendidikan mempunyai Mapel dengan ruang lingkup dan bobot yang berbeda, begitupun juga dengan IPS hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswanya. Dalam hal ini yaitu Mapel IPS, pada tingkat menengah pertama mapel ini mengintegrasikan berbagai cabang ilmu dari rumpun Soshum. Materi-materi tersebut diantaranya yaitu gabungan dari Ilmu Sosiologi, Sejarah, Geografi serta Ekonomi yang diimplementasikan sesuai dengan pendekatan dan tujuan yang sesuai levelnya.⁵⁰

Karakteristik dari mapel ini yaitu mempelajari kegiatan-kegiatan ekonomi akan kemajuan dan perubahanya dalam konteks ruang dan waktu, serta perilaku/fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Objek utama dalam IPS adalah dinamika interkasi sosial. Dalam kegiatan belajar

⁴⁹ Heni Waluyo Siswanto, 'Studi Efektivitas Pembelajaran Terpadu Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17.2 (2011), 153–65 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i2.14>>.

⁵⁰ Supardi and others.D

mengajar pada mapel IPS ini penuntasan materi bukanlah fokus utama tetapi lebih ke bagaimana peserta didik tersebut mencapai keterampilan/kompetensi sesuai dengan apa yang disebutkan dalam tujuan Mapel IPS. Pendidik mempunyai peluang yang luas dalam mengembangkan pembelajaran ini secara mandiri dengan menyesuaikan kondisi peserta didik agar materi bisa diserna dengan baik dan selanjutnya diimplementasikan. Dan dapat dipertegas lagi bahwa pembahasan materi pembelajaran tidak diajarkan secara terpisah antara Ilmu Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, tetapi tergabung/terintegrasi sehingga peserta didik memperoleh pemahaman dan keahlian yang sempurna sesuai dengan karakteristik pembelajaran era *Society 5.0*.⁵¹

d) Dampak Internalisasi Nilai – Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Mata Pelajaran IPS Terhadap Keikutsertaan Siswa Dalam Kegiatan Sosial Di Sekolah Dan Masyarakat

Dampak setelah proses internalisasi nilai-nilai sosial keagamaann dilakukan terhadap siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Terbiasa melaksanakan ibadah
- 2) Hormat/*ta'dim* terhadap *ustadz*
- 3) Terjalinya hubungan yang harmonis terhadap teman
- 4) Mempunyai kepedulian/jiwa sosial terhadap teman yang terkena musibah
- 5) Bersikap toleransi
- 6) Tidak melanggar peraturan⁵²

⁵¹ Ibid., hlm. 6

⁵² Izzatin Mafruhah, 'Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Atas' (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

B. Perspektif Teori dalam Islam

Proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu internalisasinilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) serta dianggap membawa dampak yang baik untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah mengenai menebar kebaikan serta keutamaanya sebagai berikut:

Ali-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Ali Imron:104)”

Al-Anfal ayat 25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.”
(Al-Anfal 25)

Selanjutnya yaitu mengenai sosial dan keagamaan, nilai sosial merupakan, sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok belajar atau masyarakat. Sedangkan nilai keagamaan adalah nilai religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri pribadi seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sosial keagamaan merupakan nilai-nilai sosial yang pelaksanaannya digunakan untuk kepentingan orang banyak oleh banyak orang dan pelaksanaannya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Sebagaimana firman Allah yang memerintahkan kita untuk berbuat baik dengan sesama, cinta damai serta toleransi antar umat beragama sebagai berikut:

Surat An-Nisa' ayat 36 tentang berbuat baik kepada sesama

الْفُرْقَانِ ذِي الْجَارِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْيَتَامَى الْفُرْقَانِ وَبِذِي إِحْسَانًا وَالْبِالِغِينَ ۖ سَنُؤَاتُ بِهِ تُشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا
فَخُورًا مُخْتَلًا كَانَ مَنْ يُجِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا ۗ أَيْمَانُكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلُ وَإِنَّ بِالْجَنبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنبِ وَالْجَارِ

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nyadengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hambasahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”
(QS An-Nisa':36)

Ayat yang menyatakan mengenai toleransi terhadap agama orang lain terdapat pada surat Al-Kafirun ayat 1-6:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya :

"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran sementara mengenai ciri-ciri yang

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DAN KEAGAMAAN MELALUI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau dapat digambarkan sebagai berikut:

Latar Belakang: Banyak terjadi kasus penyimpangan nilai sosial dan keagamaan yang terjadi di sekolah, tetapi hal tersebut tidak terjadi di Mts Wahid Hasyim 01 Dau sehingga perlu diadakanya penelitian ini mengenai apa yang telah dilakukan sekolah ini, terkhusus pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS. Dengan adanya hal ini menjadikan sekolah ini menarik untuk diteliti.

Tujuan:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui mata pelajaran IPS
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui mata pelajaran IPS
3. Menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui mata pelajaran IPS terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat



Dampak Internalisasi: Terbiasa melaksanakan ibadah, hormat/*ta'dim* terhadap *ustadz*, terjalinnya hubungan yang harmonis terhadap teman, mempunyai kepedulian/jiwa sosial terhadap teman yang terkena musibah, bersikap toleransi, tidak melanggar peraturan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian bisa dikatakan sebagai cara ilmiah dalam memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Metode penelitian juga bisa dikatakan sebagai cara untuk memperoleh data dalam penelitian ilmiah yang dilakukan melalui beberapa untuk memperoleh data yang ingin digali. Jadi bisa dikatakan metode penelitian merupakan suatu cara yang sesuai dengan *system* untuk menguji/menemukan ilmu pengetahuan.⁵³ Dalam melakukan penelitian ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, memahami metode penelitian adalah salah satu komponen terpenting dalam melaksanakan penelitian. Penelitian akan mudah dilakukan dan juga terarah sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan/dituju ketika menggunakan metode penelitian yang sesuai. Untuk lebih jelaskannya akan diuraikan dibawah ini:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana pemaparan datanya berupa penjelasan kalimat. Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh *Bogdan dan Taylor* yang mengemukakan jika penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang perolehan datanya berbentuk deskriptif

⁵³ Riduan, 'Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi', *Rake Sarasin*, 2.01 (2017), 51.

teks atau menjelaskan sesuatu berbentuk kalimat, rekaman maupun tulisan setelah melakukan pengamatan di lapangan.

Jika penelitian kuantitatif menggunakan angka dalam memaparkan data maka penelitian kualitatif menggunakan kata dalam bentuk penjelasan teks sesuai dengan fakta di lapangan dan analisis data yang relevan untuk mencari jawaban ketika mengamati situasi di lapangan. Ciri dari penelitian jenis ini yaitu penelitian yang berusaha mengamati permasalahan dengan ukur dan sesuai dengan system yang telah diatur dengan sudut pandang mengenai fakta-fakta dan kerangka berfikir.⁵⁴

Selain itu istilah penelitian kualitatif menurut *Kirk dan Miller* (1986) memiliki ciri khas atau karakter tersendiri yang mana penelitian kualitatif merupakan suatu teknik berganda dalam fokus/konsentrasi an melibatkan pendekatan interpretatif terhadap permasalahan yang dikaji. Dapat diambil inti bahwa penelitian kualitatif bekerja dengan setting alami tanpa adanya dibuat-buat yang kemudian nantinya peneliti yang berusaha untuk memahami, dan mengkaji permasalahan yang ada kemudian berupaya menyimpulkan jawaban.⁵⁵

Untuk mendukung penelitian ini ada beberapa bahan yang bisa digunakan oleh seorang peneliti yaitu proses menggali pengetahuan guna mengamati suatu fenomena yang terjadi di lapangan, data yang empiris, pengalaman pribadi, biografi, pengamatan, wawancara,

⁵⁴ Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Smp Plus Raudlatut Tholabah Kemuningsari Kidul Jember Tahun Pelajaran 20202021.Pdf.

⁵⁵ Galang Surya Gumilang, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling', 2.2 (2016).

intropeksi, teks sejarah serta interaksi (Denzim & Lincoln,1994). Selain itu penelitian kualitatif juga bisa didefinisikan dengan penelitian yang memakai pendekatan naturalistik dalam rangka mencari dan menjelaskan mengenai suatu keadaan atau fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Yang terakhir yaitu Denzin dan Lincol memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menafsirkan akan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang terkait.⁵⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji mengenai gejala-gejala sosial yang dikaji secara luas menyeluruh dan mendalam kemudian disajikan dengan penjelasan kalimat. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi mengenai Internalisasi nilai-nilai sosialis keagamaan pada pembelajaran IPS secara mendalam yang kuatkan dengan data yang empiris yang diperoleh dari lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, yang bertempat di l. Karyawiguna, Jetis, Mulyoagung, Kec. Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65151. Alasan peneliti memilih Lembaga tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena MTs Wahid Hasyim 01 Dau merupakan lembaga madrasah tsanawiyah yang kental dengan nilai sosial keagamaanya serta *bernuansa ahlusunnah wal jama'ah*.

⁵⁶ Gumilang.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang berjenis kualitatif ini peneliti mempunyai kedudukan yang *urgent* didalamnya, yaitu sebagai instrumen dan pengumpul data. Peneliti juga bisa disebut dengan *human instrument* atau *key instrument*. Kunci instrument artinya peneliti tersebut yang menjadi kunci dari terkumpulnya data, yaitu sebagai partisipan penuh yang mencari dan mengumpulkan data, kemudian mengolah data, menganalisis data dan menarik kesimpulan yang pengambilan data tersebut berasal dari observasi, wawancara, seta dokumentasi guna memaparkan hasil secara mendalam dengan data” yang empiris mengenai internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada pembelajaran IPS di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.

Kualitas data yang akan diperoleh oleh peneliti dalam kegiatan observasi dan wawancara terhadap pemberi informasi ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh seorang peneliti. Peneliti dituntut untuk peka terhadap sikap serta interaksi yang dilakukan oleh objek penelitian, dan segala hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti karena seorang peneliti dapat dikatakan sebagai kunci dari instrument penelitian.⁵⁷

⁵⁷ Dadang Sudrajat and Muhammad Ikbal Moha, ‘Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif’.

D. Subjek Penelitian

Teknik *purposive* atau bisa dikatakan penetapan subjek dengan kriteria khusus serta menghindari adanya subjek yang bersifat acak/*random* merupakan cara untuk menetapkan sampel/subjek yang tepat. Subyek yang terpilih merupakan kunci (*key person*) dan sumber data dari fenomena yang diteliti. Subjek pertama dalam penelitian ini adalah guru Mata Pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang mana guru berperan sebagai pendidik dalam menjalankan tahapan-tahapan internalisasi ketika pembelajaran berlangsung dan mengetahui bagaimana keadaan di lapangan. Subjek yang kedua yaitu siswa yang mana peneliti bisa melihat seberapa dalam internalisasi nilai sosial keagamaan sudah diterapkan pada diri siswa. Subjek yang ketiga yaitu kepala sekolah yang mana beliau lebih mengetahui mengenai kegiatan-kegiatan sosial sekolah sehingga nantinya berdampak pada kehidupan sosial siswa ketika disekolah maupun di masyarakat.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah bersumber dari data yang berkaitan dengan guru dan peserta didik mengenai internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada pembelajaran IPS di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Pengambilan data tersebut dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari informan dengan cara langsung, atau data yang didapatkan dari hasil wawancara yang bersifat penting/*urgent* dalam melaksanakan penelitian, kemudian hasil selama melakukan pengamatan. Dalam pengamatan tersebut data yang diperoleh berupa catatan-catatan tulisan, gambar maupun rekaman dari informan. Yang kemudian dikumpulkan dan dikelompokan⁵⁸ terkait internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada pembelajaran IPS di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang kedua setelah data primer, yaitu sebagai data pendukung yang telah diolah oleh pihak lain. Data ini tidak diperoleh secara langsung Ketika terjun ke lapangan tetapi data tersebut diperoleh dari pihak ketiga, biasanya data tersebut berbentuk dokumen-dokumen. Untuk melengkapi data primer, data yang perlu dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- 1) Profil Madrasah
- 2) Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah
- 3) Struktur Organisasi Madrasah
- 4) Data Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

⁵⁸ Nur Hidayati, 'Peran Guru Ips Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ips Di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

5) Data Siswa

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrument atau alat dari penelitian itu sendiri, peneliti juga bisa disebut dengan “*the researcher is the key instrument*” yaitu instrument kunci dalam penelitian kualitatif. Jadi seorang peneliti tersebut harus diverifikasi mengenai penggunaan metode apa yang akan digunakan dalam penelitian, kebenaran dalam menentukan subjek yang diteliti kemudian bagaimana kesiapan peneliti tersebut. Ketika terjun ke lapangan baik secara pengetahuan maupun *holistic*. Yang memverifikasi peneliti tersebut adalah dirinya sendiri untuk mengukur seberapa besar kesiapannya dalam penelitian tersebut. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menentukan fokus penelitian, menetapkan informan sesuai dengan kriteria sebagai sumber informasi/data, melakukan pengumpulan data, melakukan penelitian atas kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan diakhiri dengan menyimpulkan apa yang peneliti temukan.

Selanjutnya Nasution (1988) dalam Sugiono mengatakan bahwa dalam jenis penelitian ini manusia mempunyai peran utama dalam mengungkapkan/mencari jawaban dari permasalahan. Hal tersebut disebabkan belum adanya kepastian, fokus, prosedur, hipotesis, bahkan hasil yang telah diprediksi tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas. Jadi dalam hal ini peneliti harus memiliki

kemampuan serta pahamiannya yang mendalam mengenai objek yang akan diteliti.⁵⁹

⁵⁹ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, Metode Penelitian Kualitatif (makasar, 2021).

Dalam hal ini pedoman penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah

Fokus Penelitian	Pertanyaan
<p>Apa saja nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS?</p>	<p>Nilai sosial merupakan nilai pada diri manusia mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang ada di lingkungan atau Madrasah ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak nilai-nilai sosial apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa? <p>Niai keagamaan adalah sikap atau prilaku yang didasarkan pada aturan atau ajaran agama yang kita anut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Diantaranya nilai kearifan, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai kesucian, dan nilai moral</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menurut bapak nilai-nilai keagamaan apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa?
<p>Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja tahapan-tahapan yang bapak/ibu guru lakukan dalam proses internalisasi nilai sosial di sekolah? 2. Apa saja tahapan-tahapan yang bapak/ibu guru lakukan dalam proses internalisasi nilai keagamaan di sekolah? 3. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam internalisasi nilai-nilai sosial di sekolah? 4. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah?
<p>Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai</p>	

<p>sosial dan keagamaan melalui mata pelajaran IPS terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana ciri-ciri (indikator) yang menunjukkan bahwa seorang siswa Madrasah di sini telah menerapkan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran IPS? 2. Bagaimana ciri-ciri (indikator) yang menunjukkan bahwa seorang siswa madrasah di sini telah menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran IPS? 3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat? 4. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat?
--	---

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Untuk Guru

<p>Apa saja nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS?</p>	<p>Nilai sosial merupakan nilai pada diri manusia mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang ada di lingkungan atau Madrasah ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak nilai-nilai sosial apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa? <p>Niai keagamaan adalah sikap atau perilaku yang didasarkan pada aturan atau ajaran agama yang kita anut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menurut bapak nilai-nilai keagaman apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa?
<p>Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apa saja tahapan-tahapan yang bapak/ibu guru lakukan dalam

<p>melalui pembelajaran IPS di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau?</p>	<p>proses internalisasi nilai sosial di kelas?</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Apa saja tahapan-tahapan yang bapak/ibu guru lakukan dalam proses internalisasi nilai keagamaan di kelas? 7. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam internalisasi nilai-nilai sosial di kelas? 8. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di kelas?
<p>Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui mata pelajaran IPS terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana ciri-ciri (indikator) yang menunjukkan bahwa seorang siswa tersebut telah menerapkan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran IPS? 4. Bagaimana ciri-ciri (indikator) yang menunjukkan bahwa seorang siswa tersebut telah menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran IPS? 5. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat? 6. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat?

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Siswa

<p>Apa saja nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS?</p>	<p>Nilai sosial merupakan nilai pada diri manusia mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang ada di lingkungan atau Madrasah ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Adik-adik nilai-nilai sosial apa saja yang diterapkan
--	--

	<p>guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa?</p> <p>Niai keagamaan adalah sikap atau perilaku yang didasarkan pada aturan atau ajaran agama yang kita anut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.</p> <p>2. Menurut Adik nilai-nilai keagamaan apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa?</p>
<p>Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pembelajaran ips yang di jarkan oleh guru anda? 2. Apakah guru telah melaksanakan tahapan-tahapan internalisasi nilai sosial dan keagamaan pada saat pembelajaran? 3. Metode apa saja yang digunakan guru dalam melakukan internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan di kelas? 4. Bagaimana guru anda memberikan keteladanan?
<p>Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan melalui mata pelajaran IPS terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah guru melakukan internalisasi nilai-nilai apakah anda lebih aktif dalam kegiatan sosial di sekolah ? misalnya! 2. Setelah guru melakukan internalisasi nilai-nilai apakah anda lebih aktif dalam kegiatan sosial di rumah ? misalnya!

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan berarti suatu tahapan atau langkah yang diambil oleh seorang peneliti mengklasifikasikan/mengelompokkan data-data yang dibutuhkan guna memenuhi penelitian. ada 3 teknik yang akan digunakan untuk seorang peneliti untuk mengumpulkan data:

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan bahan/data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dalam rangka mengamati objek penelitian, perilaku, sikap, ruang, keadaan dan hal yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian. dalam teknik pengumpulan data yang berupa observasi tersebut peneliti bersifat pasif, yaitu tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan serta tidak berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian, peneliti hanya mengamati mengenai program-program yang dijalankan oleh subjek penelitian. Dalam teknik observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial keagamaan yang diinternalisasikan pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, proses internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Mts Wahid Hasyim 01 Dau, dampak internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Mts Wahid Hasyim 01 Dau.

b) Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknis pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber secara mendalam mengenai penelitian yang ingin diangkat. Dalam teknis wawancara yang menjadi narasumber penelitian ini guru ilmu pengetahuan sosial yang mana peneliti akan menggali lebih dalam informasi mengenai beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai sosial keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Wahid Hasyim 01 Dau
2. Proses internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Mts Wahid Hasyim 01 Dau
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Mts Wahid Hasyim 01 Dau

Tabel 3.4 Narasumber Wawancara

Nama	Posisi
Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd	Kepala Sekolah
Ibu Thoifatun, M. Pd	Waka Kurikulum
Abdul Basyar, Sos	Guru IPS
Fulana Nafsul	Siswi kelas VIII
Suci Laily	Siswi kelas VIII

Kevin Ananda	Siswa kelas VIII
Satriyani Muja	Siswi kelas VIII
Nazila Putri Gitasari	Siswi kelas VIII

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan menyatukan/mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian baik berupa rekaman suara, tulisan maupun gambar yang dapat diperoleh dari pihak ketiga, biasanya berhubungan dengan administrasi yang ada di suatu lembaga tersebut untuk mendukung data-data penelitian. Pada penelitian ini dokumen yang hendak dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah Madrasah
- b. Profil Madrasah
- c. Visi, Misi, serta Tujuan Madrasah
- d. Struktur Organisasi Madrasah
- e. Data Guru
- f. Data Siswa
- g. Kualitas Guru di Mts Wahid Hayim 01 Dau
- h. Foto Kegiatan Pembelajaran

H. Pengecekan keabsahan data

Tahapan ini sangat *urgent* dilakukan dalam rangka meyakinkan informan mengenai penelitian yang diangkat. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menguji apakah data yang dihasilkan dari wawancara, observasi serta dokumentasi tersebut layak untuk digunakan atau tidak serta dapat dipertanggung jawabkan dan bisa dibuktikan kebenarannya. Selain itu tujuan dari diadakannya pengecekan keabsahan data adalah untuk mengukur apakah data dan proses penggaliannya sudah sesuai. Untuk mendapatkan data yang akurat tersebut ada 3 teknik yang harus dilakukan, diantaranya sebagai berikut:⁶⁰

a. Pengamatan terus menerus

Pengamatan yang dilakukan secara berulang adalah bertujuan untuk mengecek mengenai kebenaran data, memperkaya data serta memantapkan peneliti bahwa data yang dikumpulkan telah lengkap dan siap dimasukkan ke tahap analisis.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang terdapat pada penelitian kualitatif, yaitu dengan cara menghimpun atau menggabungkan beberapa teknik pengumpulan

⁶⁰ M.Pd Dr. Wahidmurni, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif', *BMC Public Health*, 5.1 (2017), 1–8
<<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298><http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005><http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58><http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>>.

data dengan tujuan memperoleh data yang banar-benar valid.⁶¹ Triangulasi juga bisa dikatakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data dengan cara memeriksa kebenaran data penelitian yang didapatkan dengan data yang berasal dari sumber lain di masa yang berlainan, misalnya peneliti ingin mengukur seberapa keabsahan data yang diteliti dengan mencocokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa MTs Wahid Hasyim 01 Dau , Kepala Sekolah setempat, Waka Kurikulum serta beberapa pihak yang terkait. selain itu triangulasi data ini juga bisa dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh oleh beberapa peneliti untuk memperkuat kebenarannya.

c. Pemeriksaan dengan pihak lain melalui diskusi

Pemeriksaan data dengan pihak lain bertujuan sebagai evaluasi mengenai data yang diperoleh dengan syarat pihak yang kita ajak diskusi tersebut mempunyai keahlian dan pengalaman terhadap permasalahan yang sedang kita teliti, hal ini bertujuan supaya kita tidak melenceng dari penelitian.⁶²

I. Analisis data

Bagdan dan Biklen (1985) menjelaskan bahwa analisis data ialah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah

⁶¹ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri), 2019).

⁶² *Penelitian Kualitatif* (medan: Wal ashri Publishing, 2020).

dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga menghasilkan penemuan yang dapat diinformasikan ke pihak lain.⁶³

Menurut *Miles & Huberman* dalam menganalisis data ada 3 tahapan, yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Setelah peneliti mendapatkan data wawancara, observasi serta dokumentasi maka tahap selanjutnya adalah mengategorikan, menyusun, memilah dan memilih data, merangkum serta mengelompokan data berdasarkan permasalahan yang sedang diteliti untuk memberikan deskripsi yang jelas dan mudah untuk dipahami.

b. Display Data

Setelah data–data yang didapat diresum, dikategorikan dan diambil intinya melalui reduksi data maka tahap selanjutnya adalah display data atau bisa disebut dengan penyajian data yang bisa disusun dalam bentuk teks narasi, bagan atau grafik. Data-data tersebut disusun dan digabungkan secara terpadu dan jelas agar peneliti mengetahui informasi apa yang nantinya akan peneliti uraikan pada penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui tahap reduksi dan display data maka tahap selanjutnya adalah verifikasi data, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang akurat, dapat dipertanggung jawabkan

⁶³ syalim, syahrin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Cita Pusaka Media).

serta telah melewati analisis data untuk disampaikan peneliti kepada informan.⁶⁴

J. Prosedur penelitian

Pada prosedur penelitian ini ada 4 tahapan sebagai berikut:⁶⁵

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi guna mengidentifikasi masalah yang ada, menyusun konsep penelitian, observasi tempat penelitian, serta mengenal kondisi serta lingkungan sekolah. Setelah itu peneliti menyusun proposal penelitian yang mana kegiatan ini dilakukan agar penelitian tersebut berjalan sesuai dengan arah yang jelas.

Setelah itu peneliti meminta surat izin penelitian ke fakultas yang mana surat tersebut akan digunakan sebagai surat izin melakukan penelitian ke lembaga. Setelah peneliti harus menentukan informan/narasumber pada penelitian tersebut kemudian tahap terakhir adalah peneliti menyiapkan *instrument* yang akan dibutuhkan pada penelitian.

b. Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah tahap dimana peneliti tersebut menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai objek yang diteliti, penggalan informasi tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya adalah teknik observasi, teknik ini

⁶⁴ Wekke.

⁶⁵ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., Metode Penelitian Kualitatif, *Nucl. Phys.* (CV. syakir Media Press, 2021), XIII.

digunakan untuk mengamati bagaimana situasi dan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, kemudian bagaimana kondisi siswa ketika pembelajaran tersebut berlangsung dan bagaimana peranan, hambatan, pendukung serta strategi guru ketika pembelajaran berlangsung dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selanjutnya yaitu teknik wawancara, pada teknik wawancara yang mana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru Pendidikan ips yang berperan sebagai narasumber pada penelitian tersebut, kemudian teknik yang terakhir dilakukan oleh seorang peneliti adalah teknik dokumentasi, yang mana teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data observasi serta wawancara berupa tulisan, gambar maupun rekaman.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini setelah peneliti berhasil menghimpun data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka tahap selanjutnya adalah analisis data yang mana data tersebut sifatnya masih mentah, dan tugas kita sebagai peneliti yaitu mengolah data tersebut, seperti mengategorikan, merangkum, tidak menyertakan data yang tidak dibutuhkan sesuai dengan apa yang kita butuhkan untuk melengkapi hasil penelitian.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap yang terakhir adalah penulisan laporan, dimana Ketika data telah diolah peneliti kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan fakta yang telah diperoleh dari hasil terjun ke lapangan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Jenjang Pendidikan : MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Status Madrasah : Swasta Alamat Madrasah :Jalan Raya Jetis, No
33 A Mulyoagung.

Desa : Mulyoagung

Kecamatan : Dau

Kabupaten : Malang

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 65151

Telepon : 08217577021/083848063056

e-mail : mts.wahidhasyim_dau@yahoo.com

b. Sejarah Singkat Madrasah

Sekolah Mts Wahid Hasyim 01 Dau Malang adalah lembaga pendidikan yang berbasis islam dan terdapat didalam Yayasan Al-Ma'arif NU Miftahul Ulum. Madrasah ini dulu didirikan serta dikekolah oleh kyai, dan Ustadz serta sarjana dibawah binaan lembaga pendidikan islam Al-Ma'arif serta Kementerian Agama di Kabupaten Malang.

Madrasah ini didirikan pada tahun 1987. Madrasah ini sudah berdiri sekitar 34 tahun, dan telah mampu mengantarkan siswa-siswinya melanjutkan pendidikan kejejang selanjutnya yang lebih baik ke Madrasah Aliyah Negeri, atau sekolah Menengah Atas Negeri ataupun Sekolah Menengah Kejuruan Negeri.

c. Visi dan Misi Madrasah

Setiap institusi seperti halnya lembaga pendidikan dalam melaksanakan berbagai kegiatannya pasti merujuk pada garis besar kebijakan yang sudah disepakati bersama dan ditetapkan. Garis besar kebijakan itu yang dimaksud adalah visi dan misi yang diharuskan berjalan di lembaga pendidikan tersebut. Dibawah ini visi dan misi Mts Wahid Hasyim 01 Dau:

1) Visi

“Terwujudnya Madrasah yang Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK yang Berlandaskan Islam Aswaja, Berakhlakul Karimah dan Berwawasan Kebangsaan”

2) Misi

- a. Membekali siswa-siswi berakhlak mulia terhadap orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- b. Menciptakan suasana yang kondusif untuk ke efektifan seluruh kegiatan sekolah Madrasah.
- c. Membekali siswa-siswi dengan IMTAQ dan IPTEK.

- d. Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa-siswi.
- e. Mengamalkan ajaran islam Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menanamkan dan menumbuhkan jiwa patriotisme (sehingga memiliki pribadi yang cinta tanah air dan bangsa).

d. Tujuan Madrasah

Siswa dan siswi di Mts Wahid Hasyim 01 Dau juga diharapkan bisa mampu memiliki keunggulan dalam IMTAQ serta IPTEK, mengamalkan Ajaran Islam Aswaja serta 49 berwawasan kebangsaan yang berakhlaqul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Keadaan Guru

Adapun kondisi tenaga pendidik di Mts Wahid Hasyim 01 Dau merupakan tenaga pendidik yang profesional didalam bidangnya. Dengan kualifikasi seluruhnya merupakan Sarjana dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang ada di Malang.

f. Keadaan Siswa

Sebagian besar siswa Mts Wahid Hasyim 01 Dau berasal dari lulusan Sekolah Dasar Negeri di wilayah Mulyoagung serta sekitarnya. Jumlah siswa dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan dibanding MTs yang lainnya. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang lebih teratur dari pada proses pembelajaran di MTs yang

lainnya. Selain itu di sekolah MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang juga lebih tertib dalam menjalankan peraturan-peraturannya yang berdasarkan oleh agama.

g. Program Layanan Kependidikan

Mts Wahid Hasyim 01 Dau, secara umum juga memiliki program khusus yang diwajibkan untuk dilakukan oleh seluruh siswanya. Adapun program pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan yang Diinternalisasikan Melalui Pembelajaran IPS di Mts Wahid Hasyim 01 Dau

Menginternalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan kepada siswa merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang guru, karena manusia termasuk makhluk sosial yang mana akan selalu berinteraksi dengan orang lain, nilai-nilai sosial dan keagamaan akan selalu terpakai dan menjadi bekal bersosialisasi di masyarakat sehingga siswa akan berperan aktif dan berpartisipasi dengan baik di lingkungannya. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah selaku Kepala Sekolah Mts Wahid Hasyim 01 Dau sebagai berikut:

“...Karena manusia itu makhluk sosial jadi otomatis sangat memerlukan bersosialisasi”.⁶⁶

Sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah, ibu Ifa selaku Wakukur MTs Wahid Hasyim juga mengatakan hal yang sedemikian rupa, bahwa internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan pada siswa itu penting untuk dilakukan, bahkan masuk pada penilaian khusus pada raport yaitu penilaian sikap, jadi hal tersebut telah dirancang sedemikian rupa oleh sekolah, ungkapan tersebut yaitu sebagai berikut:

“Pasti penting mbak karena mengukur dari sikap pola siswa kita sehingga disitu kan ada apa namanya emmm ada tiga poin, nilai dari pengetahuan, nilai keterampilan dan nilai sikap. Di mapel IPS kalau dilihat dari penilaian sikap tadi memang dari penilaian baik PTS, PAS, atau akhir tahun itu yang kita nilai adalah komponen nilai pengetahuan sama nilai keterampilan

⁶⁶ Uswatun Hasanah, wawancara (Malang, 09 Mei 2023)

lah plus yang samean tanyakan tadi yaitu nilai sikap, yaitu nilai sikap ini yang kita nilai yang mana, yang berkaitan dengan kejujuran siswa, kedisiplinan siswa, toleransi siswa, gotong royong siswa, sopan santunya siswa itu masuk pada nilai sikap sosial anak. Nah itu kita lihat dari yang biasanya rapot PTS, PAS yang biasanya ada dalam komponen, dari semua komponen itu mau ga mau ya guru harus mematuhi apalagi sebelum pembelajaran, sebelum pelajaran baru itu sudah ada terjadwal masing-masing".⁶⁷

Berdasarkan hasil telaah raport yang dimiliki siswa ditemukan beberapa informasi yaitu penilaian mengenai sikap yang didalamnya memuat nilai sosial serta nilai keagamaan.

1. Sikap Spiritual	
Predikat	Deskripsi
Sangat baik	Sikap spiritual yang ditunjukkan Sangat baik dalam hal ketaan beribadah beribadah, berayukur dan berdoa sebelum melakukan kegiatan, mengucapkan salam, serta senantiasa berkhayar dan berserah diri dalam setiap aktivitas.

2. Sikap Sosial	
Predikat	Deskripsi
Sangat Baik	Sikapnya Sangat Baik dalam suka bersosialisasi. Hal ini tercermin dalam sikap menghargai, menghayati, berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri yang dimiliki melalui interaksi efektif di lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. dengan kata lain peserta didik memiliki kejujuran baik, kedisiplinan baik, tanggung jawab baik, toleransi baik, kegotong royongan baik, kesantunan baik, dan kepercayaan dirinya baik, kejujuran sangat baik, kedisiplinan sangat baik, tanggung jawab sangat baik, Toleransi sangat baik, kegotong royongan sangat baik, kesantunan sangat baik, dan kepercayaan dirinya sangat baik

Gambar 4.1 Raport Siswa

Menimbang akan pentingnya nilai-nilai sosial dan keagamaan yang penting untuk diterapkan maka peneliti akan memaparkan beberapa nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan di MTs Wahid Hasyim melalui pembelajaran IPS berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, serta observasi.

⁶⁷ Thoifatun, wawancara (Malang, 11 Mei 2023)

Nilai sosial yang pertama diinternalisasikan yaitu nilai kedisiplinan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Pak Abdul Basyar selaku Guru Mapel IPS:

“jadi saya itu ya mbak ya selalu berusaha menerapkan kedisiplinan kepada siswa mbak, tetapi Ini kedisiplinan itu yang sekarang sulit. Sulitnya diterapkan itu masalahnya sekolahan tidak boleh memberi sanksi fisik, tetapi menurut saya mbak ya sanksi fidik itu efektif untuk dilakukan untuk membuat rasa jera terhadap anak. Contoh yang biasa diterapkan itu kan seperti *skot jump*, *push up* itu kan kalau menurut saya kan biasa-biasa saja, tidak terlalu berlebihan yang penting tahu ukuran mbak, atau ada lagi disuruh sholat beberapa waktu itu ya sholat beberapa raka’at atau disuruh membaca yasin kalo nggak ya saya suruh mengerjakan tugas mbak. Itu kalo menurut saya kalo hubungannya dengan kedisiplinan atau tatib. Kedisiplinan itu ya memang identik seperti itu ya *push up*, *skot jump*. Jadi untuk meraih prestasi itu butuh kedisiplinan.”

Selain penerapan kedisiplinan dalam kelas tidak cukup dilakukan, pak Basyar juga selalu mengawasi masalah kedisiplinan tersebut di luar kelas, hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Selain itu juga ditunjang dengan apel yang dilakukan setiap hari senin itu salah satu mendisiplinkan anak kita itu ya ada kegiatan” ekstrakurikuler yang sifatnya perhubungan dengan disiplin ini juga menunjang kedisiplinan di kelas, contoh pramuka, pramuka itu sangat-sangat membantu, terus drumband itu juga seperti itu, kalo ga disiplin kan ga bisa jalan ya mbak.”⁶⁸

Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah selaku Kepala Sekolah:

“...Kalo contoh dari disiplin ya mereka datang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai dengan yang disepakati guru pelajaran.

⁶⁸ Abdul Basyar, wawancara (Malang, 16 Mei 2023)

Nilai nilai sosial tersebut sudah diterapkan, kemudian kalo penerapan kedisiplinan yang di luar kelas ya mbak, biasanya itu setiap hari senin ada apel/upacara bersama yang mana saya sendiri disitu yang menjadi pemimpin pelaksanaan apel, nah disitu anak harus berpakaian rapi sesuai dengan harinya, kemudian bagi yang telat juga ada hukumannya mbak”.⁶⁹

Selanjutnya yaitu internalisasi nilai sosial yang berupa nilai demokrasi merupakan salah satu bentuk sistem pemerintahan terbaik, karena didalamnya mengutamakan aspirasi bersama dipilih atas kemauan bersama, hal tersebut juga telah diinternalisasikan pada MTs Wahid Hasyim 01 Dau, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah selaku kepala sekolah:

“Untuk demokrasinya mereka diterapkannya pada kegiatan osis, osis ini adalah organisasi awal yang diikuti, yang dialami yang dipraktekan oleh siswa tingkat menengah. Dikelas juga termasuk terdapat pemilihan pengurus kelas itu juga termasuk penggunaan sistem demokrasi.”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan suci sebagai siswa kelas VIII sekaligus sebagai pelaksana dalam sistem demokrasi tersebut:

“Pemilihan pengurus di kelas itu pakai suara, yang pilihanya paling banyak yaitu kak yang dipilih sebagai ketua, ada beberapa yang maju jadi ketua kemudian nanti dipilih siapa yang paling banyak, kalo yang wakil, sekretaris serta bendahara itu sesuia yang suaranya tadi kak.”

⁶⁹ Uswatun Hasanah, wawancara (Malang, 09 Mei 2023)

Internalisasi nilai sosial selanjutnya yaitu toleransi, toleransi yaitu yang mana toleransi sendiri mempunyai arti saling menghormati/menghargai perbedaan, dalam prakteknya nilai sosial dan keagamaan ini telah diinternalisasikan mealalui kegiatan berjama'ah, dalam praktiknya siswa yang sedang berhalangan tetap berkumpul tetapi berada di lapangan masjid dan tidak ramai ketika sholat jama'ah berlangsung, hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pak Basyar selaku Guru IPS:

“...jadi ya mbak ketika anak-anak itu pada sholat berjamaah, terus kalo perempuan kan mempunyai salah satu kodrat ya mbak kedatangan tamu, menstruasi gitu istilahnya lah mereka tetap berkumpul di masjid mbak tetapi di halamannya untuk menghormati yang lagi berjamaah dan semua ya pada diem ketika sholat dimulai.”

Sejalan dengan yang diungkapkan pak Basyar, ibu Uswatun Hasanah selaku Kepala sekolah juga menyebutkan sedemikian:

“Mereka misalnya begini anak-anak setiap hari kan sholat dhuha bagi yang tidak sholat (berhalangan) dhuha mereka tetap ada di masjid walaupun tidak bisa mengikuti kegiatan sholatnya mereka tetap duduk disana mereka mengikuti bacaan-bacaan yang dipimpin oleh ustadnya setelah sholat, seperti wirid-wirid itu mereka ikut. Atau kalau sholat dhuhur yang gak sholat ya masih tetap disini (masjid) menunggu teman-temanya selesai baru mereka pulang. Semua kumpul di masjid. Nanti untuk yang halangan di halaman di masuk, tetap dikumpulkan wajib menunggu temanya yang sedang sholat.”

Dari paparan data yang diambil dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial sangat penting untuk diterapkan mengingat manusia adalah makhluk sosial yang akan berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain. kemudian nilai-nilai

sosial yang diinternalisasikan di Mts Wahid Hasyim Dau 01 yaitu meliputi nilai kedisiplinan, nilai toleransi dan nilai demokrasi.

Disamping nilai di atas juga ditemukan nilai tanggung jawab dan mandiri sebagai salah satu sikap nilai sosial dan keagamaan yang harus dimiliki oleh para siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Mengingat pentingnya nilai sosial dan keagamaan untuk dimiliki oleh para siswa sehingga sekolah memasang nilai sosial dan keagamaan tersebut pada dinding-dinding sekolah. Hal demikian dapat dilihat pada poster yang ditempel di dinding, sebagaimana hasil observasi berikut:



Gambar 4.2 Banner Dinding Sekolah (Tanggung Jawab)



Gambar 4.3 Banner Dinding Sekolah (Mandiri)

Selain internalisasi nilai-nilai sosial, tidak kalah pentingnya yaitu internalisasi nilai-nilai keagamaan, yang mana nilai keagamaan ini sebagai pedoman hidup di masyarakat juga sebagai bekal di akhirat nanti. Dipaparkan hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“...keagamaan juga begitu sangat penting karena ini adalah dasar bagi manusia hidup bersosial dan beragama, sangat penting.”

Pak basyar selaku guru IPS juga memandang akan sangat pentingnya nilai-nilai keagamaan untuk diterapkan karena selain nilai-nilai sosial yang diterapkan juga diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan juga, hal itu sesuai dengan pernyataan pak Basyar selaku guru IPS:

“Nilai keagamaan itu sangat-sangat penting diterapkan kepada siswa, kalo meskipun saya guru IPS akan tetapi latar belakang saya juga pondok pesantren ya penanaman keagamaan penanaman akhlak, perlu diingatkan terutama yang tidak henti-hentinya anak-anak itu masalah akhlak dan juga masalah sholat gitu, itu modal yang tidak bisa ditawar, makanya sering saya sampaikan ke anak-anak sholat itu induknya ibadah, jadi sholat itu tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun dimanapun berada.”⁷⁰

Hal yang serupa juga dikatakan oleh ibu Uswatun Hasanah selaku Kepala Sekolah akan pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mana hal tersebut merupakan pondasi dalam bermasyarakat:

⁷⁰ Abdul Basyar, wawancara (Malang, 16 Mei 2023)

“...keagamaan juga begitu sangat penting karena ini adalah dasar bagi manusia hidup bersosial dan dan beragama, sangat penting.”⁷¹

Mengenai nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS yang pertama yaitu nilai moral, dimana nilai moral ini mengatur mengenai hubungan dengan orang lain, bagaimana perilaku dengan sesamanya serta bagaimana perilaku dengan gurunya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Uswatun Hasanah selaku Kepala Sekolah dalam wawancara:

“Nilai moral kan anak-anak menghormati juga gurunya, kan itu juga termasuk nilai moral. Menghormati temanya itu kan juga termasuk nilai moral. Kalau disini kita kan menyebutnya akhlak. Kalau disini pagi setelah anak-anak sholat gurunya berjejer disini menyambut mereka untuk menuju kelasnya masing-masing, nanti dikelas begitu gurunya masuk mereka berdiri untuk mengucapkan salam.”⁷²

Sejalan dengan yang dikatakn bu Uswatun mengenai bagaimana perilaku seorang siswa kepada gurunya, Nilai-nilai ubudiyah termasuk yang terkandung didalamnya adalah nilai moral merupakan suatu hal yang sangat pokok dan wajib hukumnya untuk diinternalisasikan kepada siswa, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh pak Basyar selaku gur IPS:

“...Yang kedua masalah akhlak dengan orang tua serta sama guru, Intinya kesimpulanya kalau saya guru IPS ya penanaman agama dalam diri anak-anak samalah ubudiyah masalah apa saja yang berhubungan dengan ilmu agama itu lebih wajib daripada materi.”⁷³

⁷¹ Uswatun Hasanah, wawancara (Malang, 09 Mei 2023)

⁷² Uswatun Hasanah, wawancara (Malang, 09 Mei 2023)

⁷³ Abdul Basyar, wawancara (Malang, 16 Mei 2023)

Selain nilai moral, selanjutnya nilai keagamaan lain yang diinternalisasikan di sekolah adalah nilai kejujuran, dalam hal kejujuran ini masih sangat minim dilakukan oleh siswa, jadi guru harus selalu mengarahkan dan mengawasi, misalnya dalam hal ujian harus selalu diawasi dengan ketat agar tidak terjadi kecurangan, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pak Basyar selaku guru IPS:

“Ya kalau dikelas ya begitu tidak boleh saling bekerjasama / diskusi dalam melakukan ujian, maunya guru itu ya sudah hasilnya dua atau tiga atau lima bahkan sampai 8 ya, yang penting hasil ke harus dipantau untuk yang halangan yang absen anak-anak pengurus osis. Jadi masih melibatkan osis karena ada beberapa yang masih belum bisa untuk jujur.”⁷⁴

Untuk meminimalisir adanya ketidak jujuran, guru menyuruh siswanya mengoreksi soal temanya satu sama lain, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bu Ifa selaku wakakur:

“...Kan biasa KBM itu kan ada *exercise* latihan nah disitu kan bu ifa tidak mengoreksi di rumah tapi ngajak anak-anak setelah latihan setelah ngasih tes ulangan langsung saya ajak ngoreksi, dan ngoreksi itu memegang milike temanya, otomatis tau dia jujur atau tidak, kalau dia komunikasi sama temanya harus kasih nilai sekian yaa, kan bisa dinilai jujur atau tidak bisa dinilai disitu.”⁷⁵

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditemukan beberapa nilai sosial dan keagamaan yang diterapkan pada MTs Wahid Hasyim 01 Dau. Nilai sosial yang meliputi (1) Nilai Kedisiplinan, (2) Nilai

⁷⁴ Abdul Basyar, wawancara (Malang, 16 Mei 2023)

⁷⁵ Thoifatun, wawancara (Malang, 11 Mei 2023)

Demokrasi, (3) Nilai Toleransi, (4) Nilai Tanggung Jawab, (6) Nilai Mandiri. Dan nilai keagamaan meliputi (1) Nilai Moral, (2) Nilai Kejujuran.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Pembelajaran IPS

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan pasti terdapat beberapa proses atau tahap yang dilakukan oleh seorang guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan terhadap siswa, tahap-tahap tersebut yang pertama yaitu transformasi nilai, yang mana transformasi nilai ini adalah dengan cara ceramah atau penyampaian materi oleh guru kepada siswa mengenai materi yang diajarkan, kemudian tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, yang mana transaksi nilai ini adalah seorang guru memberikan teladan kepada mengenai materi-materi yang telah disampaikan kepada siswa, selanjutnya tahap yang terakhir yaitu tahap transinternalisasi, pada tahap ini adalah tahap dimana pengalaman mengenai nilai-nilai yang sudah diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar, siswa yang telah melaksanakan apa-apa yang telah disampaikan oleh guru berarti sudah berhasil menerima internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan, karena nilai-nilai tersebut terasa sudah tertanam pada diri siswa. Hal itu sesuai dengan yang dilakukan oleh guru pak Basyar selaku guru IPS yang mengatakan sebagai berikut:

“...Kalau nilai sosial dan keagamaan diterapkan di madrasah ini yaitu dengan cara menjelaskan sambil menerangkan, mempraktekan. Dan selain itu ditunjang dengan praktiknya setiap hari ya mbak, masalah akhlak, masalah sama temanya ga

boleh *membully*, sama temanya harus saling tolong menolong, tolong menolong dalam arti gak yang mungkin dalam ujian. Anak-anak sekarang itu luar biasa kalau tolong menolong dalam hal ujian itu luar biasa sudah, jadi akhirnya anak-anak itu seng biasae nyontek itu kalo gurunya yang menjaga itu ketat baru takut, jadi dalam mengawasi ujian itu jangan cuwek terhadap kondisi anak agar tidak berpeluang terjadi contek menyontek. Jadi menanamkan Kerjasama, salaing tolong menolong, tidak *membully* sesama temanya itu memang juga perlu sekali, jadi supaya anak yang satu dengan anak yang lain saling komunikatif, saling kerjasama mungkin opo coro kasare, coro jawane seduluran. Tidak cuma di sekolah saja diluar sekolah juga dilakukan...”⁷⁶

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah selaku

Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...Ada beberapa tahapan yang biasa dilakukan oleh guru dan siswa mulai dari saat menjelaskan, dan mempraktekan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Semua nilai-nilai itu telah dilaluinya, sehingga akhirnya siswa terbiasa dan bisa melekat, kan nggak mungkin anak tiba-tiba bisa melakukan semuanya kan pertama gurunya menyampaikan dulu, setelah itu mereka meniru apa yang dilakukan oleh guru, dan setelah mereka terbiasa walaupun awalnya terpaksa-terpaksa pada akhirnya kan akan menjadi kebiasaan tanpa mereka sadari...”⁷⁷

Dalam pelaksanaan praktek internalisasi nilai-nilai-nilai sosial dan keagamaan terdapat suka dan duka dalam pelaksanaanya, mengingat usia anak-anak sehingga memerlukan keteletenan dan kedisiplinan sebagaimana yang dikatakan oleh bu uswatun hasanah selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Untuk kedisiplinan misalkan mereka datangnya tidak tepat waktu ini ada sanksinya karena dari awal sekolah itu mereka sholat dhuha 4 rakaat baru begitu mereka datang terlambat temanya masih sholat ini di sanksinya mereka disuruh sholat

⁷⁶ Abdul Basyar, wawancara (16 Mei 2023)

⁷⁷ Uswatun Hasanah, wawancara (Malang, 09 Mei 2023)

dihanya 8 rakaat. Tetapi begitu temanya sudah selesai sholat baru datang ini sanksinya sholat dinya ditambah lagi menjadi 20 rakaat. Terus kalo ada pelanggaran misalnya mereka waktunya hari-hari besar, peringatan hari besar ndak masuk ini ada sanksinya membawa bunga, ada point negatif juga.”⁷⁸

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat terjun langsung dikelas juga memperlihatkan bahwa guru telah melakukan penegakan hukum bagi kelas VIII yang tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dengan cara disuruh *push up* 15 kali, kemudian menulis membaca yasin 2x karena telah melakukan pelanggaran. Hal senada juga dinyantakan oleh pas Basyar selaku guru IPS sebagai berikut:

“Hukuman fisik tapi masih dalam batasan, pada dasarnya guru itu meberikan hukuman fisik tap ikan ada Batasan-batasanya karena ya nggak mungkin ya mbak guru itu menginginkan anak didiknya celaka sampai parah utu kan tidak ada. Kadangkala orang itu nemafsiri terlalku kereng dalam menegakan hukuman.”⁷⁹

Bu Ifa selaku Wakakur MTs. Wahid Hasyim 01 Dau menuturkan hal-hal yang berkaitan mengenai penegakan aturan hukum sebagai berikut:

“Penegakan aturan juga pasti, penegakan aturan kana anak-anak ada tata tertib, ada poin, ada *reward* itukan salah beberapa contoh dari penegakan aturan yang kita lakukan mbak. Dalam penegakan aturan berupa poin ya mbak, poin itu ada tahapanya, jadi poin itu dikumpulkan poin negative tahapanya ada kalau sudah sekian panggilan ke satu, panngilan kedua dan panggilan ke tiga maka nanti aka nada lagi point positif yang bisa mengurangi poin negatif yang bisa mengurangi poin negative

⁷⁸ Uswatun Hasanah, wawancara (Malang, 09 Mei 2023)

⁷⁹ Abdul Basyar, wawancara (16 Mei 2023)

tersebut satu sahur sekali dijumlah. Yang mengurus penegakan aturan mengenai poin-poin dan *reward* tadi ya kesiswaan mbak. Dalam penegakan menggunakan poin-poin tadi mbak ada catatan dari kesiswaan, ada rekapanya.”⁸⁰

Dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan ada beberapa metode yang digunakan dalam penerapannya, yaitu sebagaimana dinyatakan oleh pak Basyar sebagai berikut:

“Ya sering anu cerita orang-orang terdahulu. Orang-orang yang bisa dibuat “*uswatun hasanah*” oh iyoo ketika ada anak berbuat seperti ini maka kita harus memeberikan contoh uswatun hasanah yang sesuai dengan Tindakan si anak. Pakai contoh cerita-cerita lama, kemudian nukilan-nukilan dikitab itu karena saya juga latar belakangnya pondok ya cerita yang ada di kitab-kitab itu. Jadi ceritanya itu pasti, dulu memang ada seperti ini, cerita seperti ini. Sampai saya contohkan, sekarang itu cari anak/pemuda di kampung anak yang mabuk itu sulit, akan tetapi cari anak yang durhaka kepada orang tua, kepada gur itu banyak bahkan setiap rumah itu ada. Jadi saya contohkan seprti itu. Saya contohkan imam... dulu itu imamnya masjidil haram ada seorang *ulama*’ besar itu tidak pernah melakukan dosa sama sekali ndak Taunya di lauhul mahfudz ditulis, ditunjukkan sama malaikat, namanaya itu syekh khamid iniloh tulisanya di buku kamu “ahli annar” apa salah saya kok ditulis ”ahli annar” akhitnya ditunjukkan gara-gara dia disuruh orang tuanya gak mau etok” turu itu saja sudah kategori durhaka.”⁸¹

Berkaitan dengan proses penerapan nilai-nilai sosial dan keagamaan ibu Kepala Sekolah MTs Wahid Hasyim 01 Dau juga menyatakan sebagai berikut:

“...dalam penerapan nilai-nilai sosial keagamaan kita perlu memberi contoh, kalau kita ngomong tok tanpa contoh ya mereka nggak akan bisa melakukan, kerena itu tahapan mulai dari menjelaskan, menerapkan, membiasakan, sampai pada

⁸⁰ Thoifatun, wawancara (Malang, 11 Mei 2023)

⁸¹ Abdul Basyar, wawancara (16 Mei 2023)

memberi contoh *insyaallah* anak-anak akan manut pada kita...”⁸²

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti ketika saat masuk dalam kelas guru IPS selalu memeberikan tauladan-auladan kepada siswanya, salah satunya yaitu beliau menceritakn mengenai kisah nabi Nuh yang dengan sabar mengajak umatnya untuk masuk islam, walaupun caci maki beliau tetap sabar, ditambah lagi anak dan istri beliau yang yang merupakan bukan orang yang beriman. Berkaitan dengan peberian contoh sebagai salah satu suri tauladan dan proses penerapan nilai-nilai sosial dan keagamaan melaalui pembelajaran IPS, pak Basyar sebagai satu-satunyguru IPS menyampaikan sebagai berikut:

“...Kalo sosial kan kita membiasakan kepada anak-anak guru itu harus bertutur kata yang sopan dan formal ketika menerangkan pelajaran, harus memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sak nemen-nemen e boso jowo tapi seng apik mbak. Terus di kelas itu gur kalau sudah pulang, setelah itu bersalaman dengan guru.”⁸³

Di samping pembiasaan dan pemberian contoh, proses internalisasi nilai-nilai juga dilakukan dengan cara pemberian motivasi agar anak terbiasa semangat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitann dengan internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan sebagaimana disampaikan oleh salah satu pimpinan Mts Wahid Hasyim 01 Dau sebagai berikut;

“Pemotivasian juga pasti kami lakukan, setiap guru melakukan motivasi, saya selaku pimpinan juga memberikan motivasi

⁸² Uswatun Hasanah, wawancara (Malang, 09 Mei 2023)

⁸³ Abdul Basyar, wawancara (16 Mei 2023)

setiap hari senin kita adakan apel pagi, di awal bulan kita adakan upacara itukan dalam rangka memberi motivasi anak-anak. Nanti di dalam kelas saya mengajar saya juga memberi motivasi kepada anak. Jadi motivasi ini sangat penting dilakukan di dunia Pendidikan. Motivasi kita lakukan setiap saat.”⁸⁴

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS yaitu: (1) Tahap penyampaian nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui kegiatan pembelajaran, diantaranya dimasukkan melalui materi IPS, (2) Tahap mempraktekan nilai sosial dan keagamaan melalui sholat dhuha, praktek keagamaan diantaranya kegiatan tahlil, mentaati peraturan, dan pelaksanaan sanksi bagi yang melanggarnya, (3) tahap pemberian *reward*/hadiah bagi yang melaksanakan dengan tertib dan pemanggilan bagi yang melanggar, (4) Metode yang dipakai dalam internalisasi nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajarn IPS yaitu ceramah, cerita, pembiasaan, pemberian motivasi dan pemberian hadiah dan hukuman.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Mata Pelajaran IPS Terhadap Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Sosial di Sekolah dan Masyarakat.

Internalisasi nilai sosial dan keagamaan yang dijalankan di lingkungan MTs Wahid Hasyim 01 Dau memiliki dampak positif baik yang berkaitan dengan perilaku sosial keseharian maupun yang berkaitan dengan sosial dan keagamaan termasuk ketika akan melakukan

⁸⁴ Uswatun Hasanah, wawancara (Malang, 09 Mei 2023)

ibadah sholat. Hal demikian sebagaimana dinyatakan oleh pak Basyar selaku guru IPS sebagai berikut:

“Anak yang sudah menerapkan nilai keagamaan itu ya ga usah disuruh itu anak-anak sudah melakukannya, seperti sholat gak atek obrak-obrak eh sholat-sholat sudah itu nggak usah. Apa yang disampaikan gurunya itu diterapkan, Guru pasti menerapkan, masuk atau enggaknya itu ya Allah yang menentukan kan kita in hanya sebagai perantara gitu yaa mba, tapi sesedikit-dikitnya itu ya pasti ada saja yang masuk ke anak mbak. Anak yang sudah menerapkan nilai sosial dan keagamaan itu ya ga usah disuruh itu anak-anak sudah melakukannya, seperti sholat gak atek ibrak-obrak eh sholat-sholat sudah itu nggak usah. Apa yang disampaikan gurunya itu diterapkan.”⁸⁵

Kegiatan rutin sholat Dhuha di sekolah sebagai internalisasi nilai keagamaan juga nampak pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4 Sholat Dhuha Berjama'ah

Berkaitan dengan kegiatan siswa di masyarakat pak Basyar menyampaikan sebagai berikut:

“...di lingkup masyarakat anak itu ya anak sekolah, karena di desa saya juga banyak anak Mts sini, ya jadi orang menyekolahkan ke sini itu salah satunya adalah oiyaa akhlaknya bagus, yang kedua ngajinya banyak lah itu sesuai dengan

⁸⁵ Abdul Basyar, wawancara (16 Mei 2023)

tingkat kebisaan siswa. Jadi senakal-nakalnya anak di sekolah akan tetapi kalau diluar luar biasa anak-anak. Dibanding dengan anak-anak yang lain meskipun kalau di sekolah nakal kalau dirumah itu akhlaknya sopan santunya itu masih bagus. sayaitu pernah ketemu anak alumni ketemu di jalan lah itu langsung sepedah diingirno mbak, terus salim kepada saya. Nah itu mbak ternyata dampaknya seperti itu ketika kita telah membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak. Kemudian mereka itu ya mbak komunikasi di masyarakat itu bagus-bagus, sopan gitu ya, kemudian saya anu mbak, oh iya ya anak-anak yang sekolahnya berbabau keagamaan itu ya ketika di rumah sopan-sopan dengan orang lain. jadi interaksinya dengan orang rumah itu baik mbak ada sopan santun yang mereka junjung.⁸⁶

Berkaitan dengan perilaku sosial kemasyarakatan di lingkungan kampung para siswa sebagai dampak dari internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan, Kevin, salah satu siswa di Mts Wahid Hasyim 01 Dau ini menyatakan sebagai berikut:

“...alhamdulillah mbak saya bisa melafalkan doa-doa dan juga bisa mengikuti bacaan-bacan tahlil waktu saya ada acara di rumah, saya juga tidak malu kalau ikut tahlil di rumah pas waktu selamatan karena saya sudah biasa seperti ini waktu di sekolah.”⁸⁷

Pertanyaan tersebut juga didukung oleh pendapat dari salah satu siswa yang menerima internalisasi tersebut yaitu nazila yang menyebutkan:

“iya mbak saya pbiasanya ngaji, terus ikut juga kalo ada kegiatan gotong royong di RT, ga nentu mbak kalo ada ya saya ikut kalo enggak yaudah mbak soalnya gotong royongnya itu nggak rutin, biasanya itu karena ada kegiatan bersih-bersih dinkelas mbak atay hanya sekedar piket kelas mbak jadi kayak terbiasa gitu mbak. kalo ngaji ya saya biasanya membaca tahlil sama yasin kalo hari jum;at itu di rumah saya, saya lancer

⁸⁶ Abdul Basyar, wawancara (16 Mei 2023)

⁸⁷ Kevin, siswa kelas viii b, wawancara (10 Mei 2023)

membacanya yak arena biasanya dilalar di sekolah gitu mbak....”⁸⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu siswi di kelas viii yaitu yani yang menyatakan bahwa ia merasakan dampaknya mengenai internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan.

“...ya biasanya itu Sanya nglalar al-qur’an setiap malam mbak, kemudian ya baca istighasah, baca tahlil, itu sama teman-teman saya mbak saya saya teman-teman saya yang se dusun sama saya, saya jadi beraani mbak tidak minder girti soalnya saya sudah hafal kalo tahlil biasanya di sekolah ada tahlil...”

Pernyataan ini siswa tersebut juga dibenarkan oleh guru IPS pak Basyar bahwa penerapan nilai sosial dan keagamaan berdampak pada perilaku siswa di masyarakat sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“...anak-anak itu kalo di lingkup keagamaan ya mbak ya anak-anak itu ikut seperti dziba’iyah, banjari gitu ya, kalo tahlil itu biasanya orang tua-tua mbak. Biasanya dziba’an, banjarian, itu anak-anak ya mbak di rumah baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian ya mbak kerja bakti, ya soalnya RT say aitu RT percontohan, sedikit” kerja bakti gitu mbak. ga sampai 2 minggu ini pasti dilaksanakan kerja bakti mbak, anak-anak yang dulu murid sini itu ya masih membekas mbak, maksudnya ya wes ga sekolah terus udah ga melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan tetapi mereka itu masih melakukannya mbak, mereka masih mau mengerjakan apa yang menurut orang lain bagus itu ya masih mau, istilahnya itu yan sopan santun tadi mbak. Hubungan dengan masyarakat gitu jadi mereka itu mau ikut andil berperan di masyarakat.”⁸⁹

Berkaitan dengan kegiatan bacaan-bacaan tahlil dan doa-doa para siswa banyak yang sudah hafal karena terbiasa diajarkan dan

⁸⁸ Nazila, siswa kelas viii b, wawancara (10 Mei 2023)

⁸⁹ Abdul Basyar, wawancara (16 Mei 2023)

dipraktikkan di sekolah sebagaimana pernyataan salah satu siswa kelas

VIII B sebagai berikut:

“Setelah saya diajari materi dan doa serta tahlil di sekolah maka saya menjadi hafal dan terbiasa melakukannya di rumah mbak. hal ini juga dirasakan oleh teman-teman karena sekolah kami ini guru-gurunya orang NU yang biasa ikut tahlil.”⁹⁰

Kegiatan tahlil yang dilaksanakan di sekolah sebagaimana tampak pada gambar berikut yang merupakan kegiatan rutin sekolah setiap jum'at pagi.



Gambar 4.5 Kegiatan Istighasah dan Tahlil Bersama

Selain itu juga terdapat dampak negatif dalam hal ini, yaitu mengenai penegakan aturan hukum, yang mana peneliti dalam observasinya melihat seorang siswa yang mendapatkan sanksi dari gurunya karena tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dari gurunya, sanksi yang diberikan yaitu berupa membaca Yasin serta lari di lapangan, hal ini menjadikan siswa tidak semangat lagi mengikuti pelajaran dikarenakan sudah kecapekan setelah menjalani sanksi. Hal

⁹⁰ Kevin, Siswa Kelas VIII B, Wawancara (10 Mei 2023)

ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada saudari Nazila yang menyatakan:

“...jadi biasanya memang seperti itu kan, pas basyar biasanya memberikan hukuman itu kadang lari lapangan, kadang push up, kadang juga disuruh baca yasin atau tahlil gitu kak...”

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan yaitu (1) para siswa menjadi terbiasa dan mau mengikuti kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di masyarakat, kemudian para siswa terbiasa dalam melaksanakan ibadah sholat wajib dan ibadah sholat sunnah. (2) tidak melanggar peraturan berarti menjalankan kegiatan sehari-hari di sekolah sesuai dengan aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ini mencakup menghormati peraturan-peraturan yang berlaku, menjaga disiplin, dan berperilaku dengan sopan serta mengikuti panduan yang telah ditetapkan, tetapi dalam hal ini ada sisi negatifnya yaitu mengenai sanksi yang diberikan kepada siswa, sanksi tersebut berupa sanksi fisik yang mana sanksi fisik tersebut akan menurunkan semangat belajar siswa serta teradang tidak menerima materi yang diberikan oleh guru karena sanksi yang diberikan terkadang berupa perintah untuk meninggalkan kelas karena si siswa tersebut membuat kegaduhan di kelas.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab IV peneliti telah memaparkan data dari hasil penelitian lapangan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau, selanjutnya pada bab V ini berisikan pembahasan hasil penelitian dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan yang Diinternalisasikan Melalui Pembelajaran IPS di MTs Wahid Hasyim 01 Dau (2) Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Pembelajaran IPS (3) Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Mata Pelajaran IPS Terhadap Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Sosial di Sekolah dan Masyarakat.

1. Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan yang Diinternalisasikan Melalui Pembelajaran IPS di MTs Wahid Hasyim 01 Dau

Berdasarkan paparan data pada bab IV ditemukan beberapa temuan penelitian diantaranya yaitu beberapa nilai sosial dan keagamaan yang diterapkan pada MTs Wahid Hasyim 01 Dau meliputi Nilai sosial berupa Kedisiplinan, dalam hasil penelitian ditemukan bahwa nilai kedisiplinan telah diinternalisasikan di MTs. Wahid Hasyim Dau 01 ini, yaitu melalui pembelajaran langsung di kelas dan ditunjang dengan kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti apel setiap hari senin dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, drumband, dll, selain itu dalam menerapkan nilai disiplin ini juga dibarengi dengan penegakan hukum dengan tujuan siswa selalu mempertahankan nilai kedisiplinannya. Berkaitan dengan nilai kedisiplinan Mohammad Mustari menyatakan bahwa

nilai disiplin merupakan nilai yang bermakna taat pada peraturan sekolah. Oleh karena itu seorang siswa dinyatakan telah melaksanakan kedisiplinan jika dia telah mentaati dan melaksanakan tata tertib yang tertuang dalam peraturan sekolah.⁹¹

Berdasarkan pembahasan di atas maka pihak sekolah perlu melaksanakan peraturannya secara adil dan bijak. Untuk itu sikap disiplin jika dipertahankan dan dilaksanakan secara baik maka nilai kedisiplinan dapat diinternalisasikan bagi para komunitas di sekolah. Sedangkan penegakan disiplin di masyarakat adalah suatu syarat jika masyarakat tersebut menginginkan keteraturan. Oleh sebab itu keteraturan yang ada harus diakui dan diyakini oleh seluruh masyarakat, yang berasal dari individu atau tiap-tiap kita.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu nilai demokrasi yang diterapkan di sekolah ini. Nilai demokrasi yang diinternalisasikan melalui pemilihan pengurus kelas yang mana pemilihannya dilakukan dengan sistem demokrasi/aspirasi anggota, siapa yang memiliki suara terbanyak itulah yang akan menjadi pemimpin, lebih luas lagi lingkupnya yaitu pada pemilihan ketua OSIS di MTs Wahid Hasyi Dau 01 juga menerapkan hal demikian, dengan penggunaan sistem demokrasi ini semua siswa memiliki hak dan kebebasan yang sama di mata public hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Rawls (1999) pada jurnal yang diperoleh dari Mustari

⁹¹ Mohammad Mustari, Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan (Depok) <PT Raja grafindo Persada>.

dengan persamaan hak, kita menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis, hanya ada satu kelas warga negara yang setara yang mendefinisikan status umum bagi semua. Posisi persamaan kewarganegaraan ini, kemudian didefinisikan oleh hak dan kebebasan yang disyaratkan oleh prinsip kebebasan setara dan prinsip persamaan yang fair atas kesempatan, termasuk hak seluruh rakyat mempunyai hak untuk memilih dan terpilih, untuk jabatan publik, seluruh warga mempunyai akses yang sama, sekurang-kurangnya dalam artian formal, atas kedudukan publik.⁹²

Dalam penelitian ini juga ditemukan penerapan nilai toleransi yang diinternalisasikan di Madrasah MTs Wahid Hasyim 01 Dau yaitu dengan cara saling menghormati ketika ada temanya yang sedang menjalankan sholat berjamaah, hal ini sesuai dengan pendapat Zubaidi yaitu toleransi merupakan menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.⁹³ Inti dan kunci dari pintu toleransi itu diantaranya yaitu saling menghargai, menghormati, dan saling memahami antar satu orang dengan lainnya. Sedangkan Nur Ali dkk menyatakan bahwa toleransi merupakan suatu tindakan yang mulia untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang

⁹² Mohammad Mustari, Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan (Depok) <PT Raja Grafindo Persada>.

⁹³ Khairuzzaman, "Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA 1 Prambanan Sleman Yogyakarta", Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2016).

harmonis baik yang berkaitan dengan dan yang berkaitan dengan keagamaan dan saling menghargai tata cara beribadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.⁹⁴

Sedangkan temuan lainnya yaitu nilai tanggung jawab. Internalisasi nilai tanggung jawab ini telah diterapkan oleh guru yaitu pada saat pembelajaran di kelas guru selalu mengingatkan sikap tanggung jawab hal serupa juga diimbangi dengan teladan yang diberikan kepada guru mengenai perilaku guru selain itu juga ditunjang dengan poster-poster yang dipajang pada dinding-dinding sekolah mengenai nilai tanggung jawab ini, hal ini dilakukan agar siswa menerapkan nilai tanggung jawab yaitu melaksanakan kewajibanya sebagai siswa dan menanggung resiko ketika ia melanggarnya. Hal ini ssesuai dengan yang dinyatakan oleh Mohammad Mustari bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya.⁹⁵

Adapun nilai mandiri diterapkan dengan cara mengerjakan pekerjaan sendiri tanpa mengandalkan orang lain dan tidak ketergantungan, selain penerapan sikap mandiri oleh guru terhadap siswa di kelas juga ditunjang dengan poster-poster yang mengungkapkan sikap mandiri, hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Mustari orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berpikir

⁹⁴ Nur Ali, "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia" *Jurnal: Islam and Christian-Muslim Relations*, (2021)

⁹⁵ Mohammad Mustari, Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan (Depok) <PT Raja Grafindo Persada>.

dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain.⁹⁶

Adapun temuan lainnya yaitu dalam hal nilai keagamaan yaitu nilai kejujuran. Nilai Kejujuran yang ditetrapkan dalam menciptakan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah termasuk saat ujian. Berkaitan dengan nilai kejujuran, Mohammad Alim menyatakan bahwa jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri.⁹⁷ Kebohongan dapat didefinisikan semata-mata sebagai perilaku yang dilakukan dengan niatan untuk mengelauai atau memanipulasi kebenaran.

Selanjutnya yaitu nilai moral yang mana dalam hal ini melihat bagaimana sikap/takdzim siswa terhadap gurunya, kemudian bagaimana ia bertutur kata yang baik dengan gurunya dan berahlaqul karimah, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhammad Alim yang mengatakan bahwa nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat,⁹⁸

⁹⁶ Mohammad Mustari, Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan (Depok) <PT Rajagrafindo Persada>.

⁹⁷ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, *PT Remaja Rosdakarya* (Bandung, 2015).

⁹⁸ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, *PT Remaja Rosdakarya* (Bandung, 2015).

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Pembelajaran IPS

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS yaitu: (1) Tahap penyampaian nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui kegiatan pembelajaran, diantaranya dimasukkan melalui materi IPS, (2) Tahap mempraktekan nilai sosial dan keagamaan melalui sholat dhuha, praktek keagamaan diantaranya kegiatan tahlil, mentaati peraturan, dan pelaksanaan sanksi bagi yang melanggarnya, (3) tahap pemberian *reward*/hadiah bagi yang melaksanakan dengan tertib dan pemanggilan bagi yang melanggar. Artinya dari sini sudah bisa dilihat mana siswa yang telah melakukan nilai-nilai yang diinternalisasikan itu dengan baik dan mana siswa yang belum melakukan nilai-nilai tersebut dengan sempurna. Dalam hal ini MTs Wahid Hasyim telah berhasil melakukan tahap internalisasi tahap akhir yaitu traansinternalisasi nilai sosial dan keagamaan. Hasil di lapangan menyebutkan bahwa MTs Wahid Hasyim telah menerapkan internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan sesuai dengan tahapan-tahapannya hal ini didukung dengan teori yang dinyatakan oleh Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali, ada tiga tahapan dalam proses internalisasi sebagai berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai

Proses transformasi nilai adalah proses pembentukan kepribadian seseorang yang terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat.

Proses ini akan membentuk nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pada tahap ini seorang pendidik melakukan komunikasi satu arah terhadap siswa untuk mentransfer informasi mengenai nilai-nilai sosial keagamaan itu seperti ada, apa keuntungan jika siswa melaksanakan nilai-nilai tersebut dan apa kerugian ketika siswa tidak menanamkan nilai-nilai tersebut. Pada tahap ini terjadi jika tahap penerimaan oleh siswa mengenai nilai-nilai yang diterangkan oleh gurunya melalui pendengaran, penglihatan serta pengamatan oleh siswa kepada gurunya untuk nantinya diterapkan dalam kesehariannya⁹⁹

2) Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap ini terjadi komunikasi dua arah yang sifatnya timbal balik antara siswa dan guru. Dalam tahapan ini setelah guru melakukan transfer informasi mengenai nilai-nilai terhadap siswa maka terjadilah proses di mana individu meniru atau mencontoh nilai-nilai yang diperlihatkan oleh orang yang dihormatinya atau dianggap sebagai teladan, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, atau tokoh agama. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memilih dan menyesuaikan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam dirinya.¹⁰⁰

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini bisa didefinisikan sebagai proses di mana seseorang menerima, memahami, dan memperkuat nilai-nilai yang

⁹⁹ Claudea Cici Nindhika and Ibnu Sodik, 'Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6.1 (2018), 14–20.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 18

telah diterima dari lingkungannya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya. Proses ini terjadi melalui refleksi diri, evaluasi nilai-nilai yang diterima, dan pemaknaan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sikap/Tindakan serta cara berkomunikasi siswa sangat berperan pada tahap ini, karena dari hal tersebutlah guru dapat melihat seberapa nilai-nilai yang diinternalisasikan telah melekat pada kepribadian siswa.¹⁰¹ Jadi bisa disimpulkan bahwa pada tahapan ini nilai-nilai yang ditanamkan tersebut telah melekat pada diri siswa. (4) Metode yang dipakai dalam internalisasi nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajarn IPS yaitu ceramah dan cerita, yang mana dalam hal ini guru IPS selalu menyelipkan nilai-nilai sosial dan keagamana kepada siswa sesuai dengan materi yang berlangsung, hal sesuai dengan yang dikatakan oleh Abudin nata bahwa metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik, metode ini merupakan metode yang utama yang penting untuk dipakai sebelum penguunaan metode-metode yang lain.¹⁰² selanjutnya yaitu penggunaan metode pembiasaan, yaitu pembiasaan mengenai nilai-nilai sosial dan keagamaan berupa nilai disiplin toleransi, jujur, mandiri, tanggung jawab serta demokarsi yang internalisasikan melalui pembekajaran IPS serta ditunjang pada kegiatan-kegiatan diluar kelas yang mana bertujuan agar terbiasa

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm 19

¹⁰² Aat Syafaat dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).

melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga mencapai pada tingkat transinternalisasi nilai atau nilai tersebut telah melekat pada diri siswa hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ihlunnisa' yang menyatakan pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.¹⁰³ kemudian selanjutnya pemberian hadiah dan hukuman dalam penelitian ditemukan hasil bahwa siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan hukuman sesuai dengan kapasitas pelanggarannya, hukuman yang diberikan yaitu berupa hukuman fisik seperti push up, sit up, sholat dhuha sampai pada hukuman non fisik berupa pemanggilan oleh Waka Kesiswaan hal ini perlu diimbangi dengan sikap disiplin agar tidak terjadi pelanggaran peraturan selain itu juga ada reward bagi siswa yang berprestasi yang telah dicatat oleh Kesiswaan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Mohammad Mutasir mengatakan bahwa Disiplin dan Hukuman hubungannya dengan orang lain. Hukuman di sini berarti konsekuensi Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingat manusia memang harus dipaksa. Tanpa pemaksaan, kita mungkin bisa makan nasi, Di sini pihak sekolah harus melaksanakannya tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri. Penegakan disiplin

¹⁰³ Aat Syafaat dkk.

di masyarakat adalah suatu syarat jika masyarakat tersebut menginginkan keteraturan (order).¹⁰⁴

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Mata Pelajaran IPS Terhadap Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Sosial di Sekolah dan Masyarakat

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan yaitu (1) para siswa menjadi terbiasa dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di masyarakat, (2) para siswa mau ikut kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di masyarakat, (3) para siswa terbiasa dalam melaksanakan ibadah sholat wajib dan ibadah sholat sunnah. (4) Tidak Melanggar peraturan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rafi'un yaitu:

1. Terbiasa Melaksanakan Ibadah

Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin dan teratur sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan atau sesuai dengan keyakinan agama seseorang. Terbiasa melakukan ibadah dapat memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu ibadah merupakan sarana untuk menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan atau sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Melalui ibadah, seseorang

¹⁰⁴ Mohammad Mustari, Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan (Depok) <PT Raja Grafindo Persada>.

- dapat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan mengalami kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan kesadaran spiritual yaitu dengan rutin melakukan ibadah, seseorang dapat mengembangkan kesadaran spiritualnya. Ibadah dapat membantu seseorang untuk lebih mengenali dirinya sendiri, memahami tujuan hidup, dan mempertajam nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan.
 - c. Memperkuat disiplin diri yaitu ibadah memerlukan komitmen dan kedisiplinan dalam melaksanakannya. Dengan terbiasa melakukan ibadah secara rutin, seseorang dapat mengembangkan disiplin diri yang baik. Disiplin diri ini dapat berdampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengelolaan waktu, tugas-tugas sehari-hari, dan pencapaian tujuan hidup.
 - d. Menyediakan waktu refleksi yaitu ibadah juga memberikan waktu yang khusus untuk merefleksikan diri, berpikir, dan merenungkan kehidupan. Saat melakukan ibadah, seseorang dapat mengintrospeksi diri, memperbaiki kelemahan, dan menghargai berkah yang telah diterima.
 - e. Menjalin hubungan sosial yaitu ibadah sering kali dilakukan bersama-sama dengan komunitas agama. Melalui ibadah, seseorang dapat menjalin hubungan yang erat dengan sesama umat atau jemaat agama yang sama. Hal ini dapat memperkuat solidaritas sosial,

saling memberi dukungan, dan membangun ikatan yang kuat antar sesama.¹⁰⁵

2. Tidak Melanggar Peraturan

Yaitu tidak melanggar peraturan sekolah berarti menjalankan kegiatan sehari-hari di sekolah sesuai dengan aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ini mencakup menghormati peraturan-peraturan yang berlaku, menjaga disiplin, dan berperilaku dengan sopan serta mengikuti panduan yang telah ditetapkan. Penting untuk diingat bahwa setiap sekolah memiliki peraturan yang mungkin sedikit berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami dan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah masing-masing guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif. Mematuhi aturan sekolah adalah tanggung jawab setiap siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, menjaga kedisiplinan, dan mencapai tujuan pendidikan. Mematuhi aturan sekolah juga menunjukkan rasa tanggung jawab, kematangan, dan sikap positif terhadap proses pendidikan.¹⁰⁶ Selain dampak positif dari diimplementasikannya internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan di Mts Wahid Hasyim 01 Dau juga terdapat dampak negatif yang ada, yaitu mengenai penegakan aturan hukum, yang mana aturan hukum ini

¹⁰⁵ Izzatin Mafruhah, 'Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Atas' (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

¹⁰⁶ Mohammad Mustari, Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan (Depok) <PT Raja Grafindo Persada>.

merupakan salah satu metode yang diterapkan di sekolah ini dalam menginternalisasikan nilai yaitu dengan memberikan sanksi fisik kepada anak seperti push up, lari lapangan, sampai perintah untuk keluar kelas, hal ini menjadikan anak kurang fokus belajar setelah mendapatkan hukuman, kemudian ada yang tidak semangat belajar lagi, walaupun guru sudah mengira-ngirakan porsi hukuman yang tidak berlebihan, dan untuk hukuman keluar dari kelas menimbulkan anak tidak dapat menerima materi pelajaran. Guru melakukan tindakan ini bukan karena benci dengan siswanya tetapi agar siswa lebih segan dan tercipta ketertiban serta keamanan di kelas Hal ini sesuai dengan metode menginternalisasikan nilai berupa penegakan aturan menurut Aat Syafa'at yang mengatakan Penegakan aturan sekolah adalah proses untuk menegakkan peraturan atau tata tertib yang diberlakukan lingkungan sekolah dengan cara mengawasi dan menindak siswa atau karyawan sekolah yang melanggar aturan tersebut. Tujuan utama dari penegakan aturan sekolah adalah untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah, serta untuk memberikan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Aat Syafaat dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian dan paparan data maka hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan yang Diinternalisasikan Melalui Pembelajaran IPS di MTs Wahid Hasyim 01 Dau meliputi:
 - a. Nilai kedisiplinan yang dilaksanakan pada saat pembelajaran dan ditunjang dengan kegiatan lain di luar pembelajaran seperti apel hari senin serta sholat dhuha dengan tepat waktu.
 - b. Nilai Demokrasi yang diinternaisasikan ketika pemilihan pengurus kelas serta pengurus OSIS.
 - c. Nilai Toleransi yang diinternalisikan dengan cara menghormati temanya yang melaksanakan ibadah sholat berjama'ah
 - d. Nilai Tanggung Jawab yang diinternalisasikan dengan cara memberikan hukuman kepada ana katas aturan yang telah dilanggar, ditunjang dengan pemasangan poster-poster berupa sikap tanggung jawab di dinding-dinding kelas.
 - e. Nilai Mandiri yang diinternalisasikan pada saat pembelajaran di kelas dengan cara guru selalu mengawasi anak ketika pemberian tugas berlangsung agar anak konsisten untuk mengerjakan secara mandiri.

Sedangkan nilai keagamaan berupa nilai:

- a. Nilai Kejujuran yang diinternalisasikan ketika pelaksanaan pengerjaan tugas maupun saat ujian sekolah.
- b. Nilai moral yang diinternalisasikan ketika KBM berjalan serta dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari seperti ta'dzim terhadap guru serta memakai Bahasa yang santun ketika berbicara dengan guru.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Pembelajaran IPS

Dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan ini ada beberapa tahapan yang dilaksanakan meliputi:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini Pada tahap ini seorang pendidik melakukan komunikasi satu arah terhadap siswa untuk mentransfer informasi mengenai nilai-nilai sosial keagamaan itu seperti apa, dalam penerapannya guru mengaitkan mengenai materi ajar dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berkaitan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Setelah guru melakukan transfer informasi mengenai nilai-nilai terhadap siswa maka terjadilah proses di mana individu meniru atau mencontoh nilai-nilai yang diperlihatkan oleh guru, yaitu dengan mentaati peraturan-peraturan yang ada, datang tepat waktu sesuai dengan jam pelajaran dan mengikuti sholat berjama'ah.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini nilai-nilai sosial dan keagamaan yang telah diinternalisasikan kepada siswa telah melekat pada diri siswa yaitu dengan siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, mampu menghafal doa sholat sunnah, tahlil serta terbiasa melaksanakan jamaah.

Kemudian metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai tersebut yaitu menggunakan metode ceramah, pembiasaan, peneladanan, penegakan hukum serta pemotivasian kepada siswa yang dilakukan pada saat pembelajaran samuoun diluar pembelajaran.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan Melalui Mata Pelajaran IPS Terhadap Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Sosial di Sekolah dan Masyarakat meliputi:

- a. Terbiasa Melaksanakan Ibadah yang dilakukan secara rutin dan teratur berupa sholat dhuha, tahlil, serta istighasah.
- b. Tidak Melanggar Peraturan dan menerapkan nilai-nilai sosial dan keagamaan berupa sikap disiplin, mandiri, toleransi, tanggung jawab, serta demokrasi. Selain dampak positif terdapat dampak negatif yaitu dengan diimplementasikannya metode penegakan aturan bagi siswa yang mendapatkan sanksi akan kurang semangat belajar karena sanksi yang diberikan merupakan sanksi fisik, tetapi dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa sanksi fisik yang diberikan tersebut masih dalam takaran, artinya tidak melampaui batas.

B. Saran

Dari penemuan peneliti ini, terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Bagi peserta didik, peneliti berharap peserta didik lebih meningkatkan sikap mandiri, tanggung jawab, toleransi, serta paling utama adalah kejujuran karena nilai kejujuran maksimal dilakukan.
2. Bagi pendidik, peneliti berharap agar guru menerapkan beberapa model pembelajaran agar siswa lebih aktif di kelas dapat proses internalisasi dapat diterapkan dengan baik serta menghasilkan hasil yang baik.
3. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti sadar dan masih jauh dari kata sempurna. Penelitian masih terfokus pada nilai, proses, serta dampak internalisasi. Diharapkan peneliti selanjutnya cakupannya lebih luas seperti evaluasi serta adanya tambahan narasumber.

DAFTAR PUSTAKA:

- Dr. H. Kama Abdul Hakam, Drs., M. Pd. dan Dr. H. Encep Syarief Nurdin, Drs., M. Pd., M. Si., *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2nd edn (Jalan Yupiter VII 53 C Bandung: 6 CV. Maulana Media Grafik, 2016)
- Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018)
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif, Nucl. Phys.* (CV. syakir Media Press, 2021), XIII
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ariana, Riska, 'Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial', 2016, 1–23
- Arifin, A Z, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di MTS Negeri Wonorejo', 2018, 1–135 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/12981/>>
- Astuti, Rhayu Fuji, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Al -Qodir Sleman Yogyakarta' (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Bermi Wibawati, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi', *Jurnad Al Lubab*, 1.1 (2016), 1–18
- Deni Putra, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Religius Santri' (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

- Depdikbud, *Kamu Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif* (makasar, 2021)
- Gumilang, Galang Surya, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling', 2.2 (2016)
- Hakam, Kama Abdul, And Encep Syarief Nurdin, *INTERNALISASI NILAI-NILAI* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016)
- Hamalik, Oemar, *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Mandar Maju* (Bandung)
- Hermawan Arifanto, 'Bocah SD Di Banyuwangi Gantung Diri Diduga Karena Sering Dibully Tidak Punya Bapak', *Liputan 6*, 2023
<<https://www.liputan6.com/surabaya/read/5219742/bocah-sd-di-banyuwangi-gantung-diri-diduga-karena-sering-dibully-tidak-punya-bapak>>
- Husna, Difaul, 'Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta', *Jurnal Tarbiyatuna*, 11.1 (2020), 1–10
<<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>>
- Kamiruddin, 'Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3.2 (2017), 1–17
<<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1060>>
- Khairuzzaman, M Qadafi, 'Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA 1 Prambanan Sleman Yogyakarta' (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- Lusito, Darul Mukhlis Anggra, 'Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui

Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMPN 1 Lamongan' (Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

M, Rizka Nur Laily, 'Ratusan Pelajar SMP-SMA Di Ponorogo Hamil Di Luar Pernikahan, Ujungnya Miris', *Liputan* 6, 2023
<<https://www.merdeka.com/jatim/ratusan-pelajar-smp-sma-di-ponorogo-hamil-di-luar-pernikahan-ujungnya-miris.html>>

Mafruhah, Izzatin, 'Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Atas' (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Remaja Rosda Karya* (Bandung, 2011)

Maksudin, 'Pendidikan Nilai Sistem Boarding School Di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga, 2018)

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, PT Remaja Rosdakarya* (Bandung, 2015)

Al Musanna, 'Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017

Mushfi, Muhammad, El Iq, Nurul Fadilah, and Universitas Nurul Jadid, 'Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid', 9.1 (2019), 1–25

Nindhika, Claudea Cici, and Ibnu Sodiq, 'Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya

Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6.1 (2018), 14–20

Novia Elok Rahma, 'Implementasi Moderasi Beragama Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang' (Pasca Sarjana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

Nur Hidayati, 'Peran Guru Ips Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ips Di Mts Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

Nurchaili, 'Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016

Nurhamidah, Binti, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Smp Nu Al-Hikmah Jeru Tumpang Malang Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak' (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

Penelitian Kualitatif (medan: Wal ashri Publishing, 2020)

Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Smp Plus Raudlatut Tholabah Kemuningsari Kidul Jember Tahun Pelajaran 20202021.Pdf

Riduan, 'Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi', *Rake Sarasin*, 2.01 (2017), 51

Rofi'un, 'Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Religiuis Dan Sikap Sosial

Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek’, *Seminar Nasional Universitas PGRI YOGYAKARTA*, 2015, 274–79

Saeful, Achmad, ‘Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan’, *Tarbawi*, 4.2 (2021), 124–42

‘Siswa SMK Di Samarinda Ngamuk Bawa Parang, Disdik Turun Tangan Mediasi’, *Detik.Com* (samarinda, 2023) <<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6598622/siswa-smk-di-samarinda-ngamuk-bawa-parang-disdik-turun-tangan-mediasi.%0A%0A>>

Siswanto, Heni Waluyo, ‘Studi Efektivitas Pembelajaran Terpadu Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17.2 (2011), 153–65 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i2.14>>

Siti Aisyah, ‘Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyah Di Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang’ (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga, 2014)

Sudrajat, Dadang, and Muhammad Ikbal Moha, ‘Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif’

Sukmanasa, Elly, ‘Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial’, *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7.1 (2016), 11–24

Supardi, Mohammad Rizky Satria, Sari Oktafiana, and M. Nursa’ban, *Ilmu Pengetahuan Sosial (Buku Panduan Guru)* (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)

syalim, syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pusaka Media)

Toyibah, Rizki, 'Program Pembinaan Imtaq (Iman Dan Taqwa) Untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X Di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta', 2016, 1–23


Wagiran, Wagiran, 'Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.3 (2013)
<<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>>

Wahidmurni, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif', *BMC Public Health*, 5.1 (2017), 1–8
<<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298><http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005><http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58><http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>>

Wekke, Ismail Suardi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri), 2019)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: administrasi (Izin Penelitian dan Bukti Penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398, Faksimile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id

10 April 2023

or : 944/Un.03.1/TL.00.1/04/2023
: Penting
piran : -
: **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MTs. Wahid Hasyim 01 Dau
di
Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:


Nama	: Ayu Utami Safitri
NIM	: 19130096
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanaiwyah 01 Dau Kabupaten Malang
Lama Penelitian	: April 2023 sampai dengan Juni 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dikan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

usan :
th. Ketua Program Studi PIPS
rsip



المؤسسة المعارف نهضة العلماء "مفتاح العلوم" المدرسة الثانوية واحد ماشم
YAYASAN ALMA'ARIF NAHDLATUL ULAMA MIFTAHUL ULUM

MTs. "WAHID HASYIM" 01 DAU
STATUS : TERAKREDITAS "B"

Jl. Raya Jetis No. 33A Mulyoagung - Dau - Malang 65151 Telp : 08558043034
E-mail : mtswahidhasyim1dau@gmail.com
NSM: 121235070031 NPSN: 20581224

SURAT KETERANGAN

Nomor: 04.2063/MTs.WH01/VI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Uswatun Khasanah, M.Pd.
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : Ayu Utami Safitri
Prodi/Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
NIM : 19130096
Waktu Penelitian : April 2023 - Juni 2023

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian "*Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah 01 Dau Kabupaten Malang*" selama 3 (tiga) bulan di bulan April 2023 sampai dengan Juni 2023 di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 17 Juni 2023

Mengetahui
Kepala MTs. Wahid Hasyim 01 Dau

Uswatun Khasanah, M. Pd.

Lampiran 2: Instrumen Wawancara

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah

Fokus Penelitian	Pertanyaan
<p>Apa saja nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS?</p>	<p>Nilai sosial merupakan nilai pada diri manusia mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang ada di lingkungan atau Madrasah ini.</p> <p>3. Menurut bapak nilai-nilai sosial apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa?</p> <p>Niai keagamaan adalah sikap atau prilaku yang didasarkan pada aturan atau ajaran agama yang kita anut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Diantaranya nilai kearifan, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai kesucian, dan nilai moral</p> <p>4. Menurut bapak nilai-nilai keagamaan apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa?</p>
<p>Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau?</p>	<p>9. Apa saja tahapan-tahapan yang bapak/ibu guru lakukan dalam proses internalisasi nilai sosial di sekolah?</p> <p>10. Apa saja tahapan-tahapan yang bapak/ibu guru lakukan dalam proses internalisasi nilai keagamaan di sekolah?</p> <p>11. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam internalisasi nilai-nilai sosial di sekolah?</p> <p>12. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah?</p>
<p>Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui mata pelajaran IPS</p>	<p>5. Bagaimana ciri-ciri (indikator) yang menunjukkan bahwa seorang siswa</p>

<p>terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat?</p>	<p>Madrasah di sini telah menerapkan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran IPS?</p> <p>6. Bagaimana ciri-ciri (indikator) yang menunjukkan bahwa seorang siswa madrasah di sini telah menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran IPS?</p> <p>7. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat?</p> <p>8. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat?</p>
--	--

Pedoman Wawancara Untuk Guru

<p>Apa saja nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS?</p>	<p>Nilai sosial merupakan nilai pada diri manusia mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang ada di lingkungan atau Madrasah ini.</p> <p>7. Menurut bapak nilai-nilai sosial apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa?</p> <p>Niai keagamaan adalah sikap atau prilaku yang didasarkan pada aturan atau ajaran agama yang kita anut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.</p> <p>8. Menurut bapak nilai-nilai keagaman apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa?</p>
<p>Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau?</p>	<p>13. Apa saja tahapan-tahapan yang bapak/ibu guru lakukan dalam proses internalisasi nilai sosial di kelas?</p>

	<p>14. Apa saja tahapan-tahapan yang bapak/ibu guru lakukan dalam proses internalisasi nilai keagamaan di kelas?</p> <p>15. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam internalisasi nilai-nilai sosial di kelas?</p> <p>16. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di kelas?</p>
<p>Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui mata pelajaran IPS terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat?</p>	<p>9. Bagaimana ciri-ciri (indikator) yang menunjukkan bahwa seorang siswa tersebut telah menerapkan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran IPS?</p> <p>10. Bagaimana ciri-ciri (indikator) yang menunjukkan bahwa seorang siswa tersebut telah menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran IPS?</p> <p>11. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat?</p> <p>12. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat?</p>

Pedoman Wawancara Siswa

<p>Apa saja nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS?</p>	<p>Nilai sosial merupakan nilai pada diri manusia mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang ada di lingkungan atau Madrasah ini.</p> <p>3. Menurut Adik-adik nilai-nilai sosial apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah?</p>
--	--

	<p>Mengapa?</p> <p>Niai keagamaan adalah sikap atau perilaku yang didasarkan pada aturan atau ajaran agama yang kita anut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.</p> <p>4. Menurut Adik nilai-nilai keagamaan apa saja yang diterapkan guru dalam KBM Matapelajaran IPS di sekolah? Mengapa?</p>
<p>Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembelajaran IPS di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau?</p>	<p>5. Bagaimana proses pembelajaran ips yang di jarkan oleh guru anda?</p> <p>6. Apakah guru telah melaksanakan tahapan-tahapan internalisasi nilai sosial dan keagamaan pada saat pembelajaran?</p> <p>7. Metode apa saja yang digunakan guru dalam melakukan internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan di kelas?</p> <p>8. Bagaimana guru anda memberikan keteladanan?</p>
<p>Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan melalui mata pelajaran IPS terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat?</p>	<p>3. Setelah guru melakukan internalisasi nilai-nilai apakah anda lebih aktif dalam kegiatan sosial di sekolah ? misalnya!</p> <p>4. Setelah guru melakukan internalisasi nilai-nilai apakah anda lebih aktif dalam kegiatan sosial di rumah ? misalnya!</p>

Lampiran 3: Bukti Konsultasi Dosen Pembimbing

Buku Kepenasehatan Akademik Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIS)

KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI
Konsultasi dan Bimbingan Skripsi

Tanggal	Bab/Materi/Konsultasi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Isi
	Membuat Daftar Wawancara	Perikah antara nilai Iskul dan nilai keagamaan pada wawancara, tambah nilai sosial dan keagamaan pada keta di sekolah dan masyarakat.	P
20 April 2023	Bab II 18 Mei 2023	penambahan Indikator teori Islam	P
	Bab IV 22 Mei 2023	Hubungan beberapa wawancara dari hasil penelitian dengan beberapa triangulasi pada beberapa sumber tersebut, kemudian tambahkan dokumentasi yang diperlukan (Kapan, Media, Putter, dll.)	P
06/	Bab V 02 Juni 2023	memperhatikan hasil lapangan teori apakah sudah sesuai apa belum. Kemudian penambahan teori lainya	P
	Bab VI dan Abstrak 04 Juni 2023	Melakukan bab V dan Menyalin dari hasil bab IV kemudian disetujui	P
	ACC + penambahan pada daftar isi 05 Juni 2023	Penambahan pada daftar isi; Penjelasan, dll.	P

Malang, 05 Juni 2023
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504021998031002

Lampiran 4: Dokumentasi Dengan Para Narasumber







Lampiran 5: Dokumentasi di Sekolah







Lampiran 6: Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Ayu Utami Safitri

NIM : 19130096

Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 16 November 2000

Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan IPS

Tahun Masuk : 2019

Alamat Rumah : Dusun Sawo, RT1/RW3, Payaman Solokuro
Lamongan

Alamat Email : ayuutamisafitriayuutamisafitri@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. TK Muslimat Darul Ma'arif
2. MI Darul Ma'arif
3. MTs Darul Ma'arif
4. MA Tarbiyatut Tholabah
5. S1 Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran 7: Bukti Turnitin

The screenshot shows a Turnitin originality report for the user 'ayu utami'. The report is titled 'ORIGINALITY REPORT' and displays a similarity index of 11%. The breakdown of the similarity index is as follows:

Category	Percentage
SIMILARITY INDEX	11%
INTERNET SOURCES	11%
PUBLICATIONS	2%
STUDENT PAPERS	0%

Below the summary, the 'PRIMARY SOURCES' section lists the following sources and their respective contributions to the similarity index:

Rank	Source	Percentage
1	etheses.uin-malang.ac.id (Internet Source)	5%
2	gaojunfeng.ebigchina.com (Internet Source)	1%
3	core.ac.uk (Internet Source)	1%
4	digilib.uinkhas.ac.id (Internet Source)	<1%
5	doaj.org (Internet Source)	<1%
6	repository.radenintan.ac.id (Internet Source)	<1%
7	repository.umy.ac.id (Internet Source)	<1%
8	repo.uinsatu.ac.id (Internet Source)	<1%
9	123dok.com (Internet Source)	<1%

The screenshot also shows the Windows taskbar at the bottom with various application icons, including a web browser, Word, and other utilities.